

**TREND CHILDFREE MENURUT PEMBACAAN
MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI
(TELAAH TAFSIR SYA'RAWI)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

RAHMA AMALIA ROSA NASUTION

NIM. 2110500020

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**TREND CHILDFREE MENURUT PEMBACAAN
MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI
(TELAAH TAFSIR SYA'RAWI)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

RAHMA AMALIA ROSA NASUTION

NIM. 2110500020



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**TREND CHILDFREE MENURUT PEMBACAAN
MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI
(TELAAH TAFSIR SYA'RAWI)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

RAHMA AMALIA ROSA NASUTION
NIM. 2110500020

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 19881103 202321 2 032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n. Rahma Amalia Rosa Nasution

Padangsidimpuan, 2025
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Rahma Amalia Rosa Nasution berjudul "***Trend Chidfree Menurut Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi (Telaah Tafsir Sya'rawi)***", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II,

Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 198811032023212032

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM : 2110500020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : *Trend Childfree* menurut Pembacaan Muhammad Mutalli Sya'rawi
(Telaah Tafsir Sya'rawi)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,2025

Saya yang Menyatakan,



Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM. 2110500020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Amalia Rosa Nasution

NIM : 2110500020

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Trend Childfree Menurut Pembacaan Muhammad mutawalli Sya’rawi (Telaah Tafsir sya’rawi)”**. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal :2025

Saya yang Menyatakan,



Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM. 2110500020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM : 2110500020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : *Trend Childfree* Menurut Pembacaan Muhammad Mutawalli
Sya'rawi (Telaah Tafsir Sya'rawi)

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M. A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariono, M. A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018

Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 18 Juni 2025
Pukul	: 09.00-12.00 WIB
Hasil/ Nilai	: 87 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,66
Predikat	: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN FAKULTAS
SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B - *j/46* /Un.28/D/PP.00.9/07/2025

JUDUL SKRIPSI : *Trend Childfree* Menurut Pembacaan Muhammad
Mutawalli Sya'rawi (Telaah Tafsir Sya'rawi)
NAMA : Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM : 2110500020

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 14 Juli 2025

Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 197311282001121001

ABSTRAK

Nama : Rahma Amalia Rosa Nasution

NIM : 2110500020

Judul Skripsi : *Trend Childfree* Menurut Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi (Telaah *Tafsir Sya'rawi*)

Skripsi ini membahas fenomena *trend childfree* (pilihan untuk tidak memiliki anak) dalam perspektif Islam, khususnya melalui pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam kitab *Tafsir Sya'rawi*. *Trend childfree* merupakan fenomena yang semakin populer di kalangan generasi milenial, terutama di negara-negara maju, dan mulai merambah ke Indonesia. Fenomena ini menuai pro dan kontra, terutama ketika dilihat dari sudut pandang agama Islam yang menganggap memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan dan anugerah dari Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan fenomena *childfree* dan relevansi penafsirannya dengan konteks sosial modern, khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifat penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dari kitab *Tafsir Sya'rawi* dan sumber data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan fenomena *childfree* dan relevansi penafsirannya dengan konteks sosial modern, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan pentingnya memiliki keturunan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Dalam tafsirnya, Sya'rawi mengutip beberapa ayat al-Qur'an, seperti QS. An-Nahl (16:72) dan QS. Al-Furqan (25:74), yang menekankan bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah, serta bagian dari tujuan pernikahan. Sya'rawi mengkritik *trend childfree* yang didasarkan pada alasan-alasan *materialistik* atau *hedonistik*, karena hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan tanggung jawab sosial dan keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Sya'rawi mengakui hak individu untuk memilih, beliau menekankan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Relevansi penafsiran Sya'rawi terhadap *trend childfree* sangat kuat dalam konteks modern, terutama di Indonesia, di mana nilai-nilai keluarga dan agama masih sangat dijunjung tinggi.

Kata kunci: *Childfree*, Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Perspektif Islam.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul ***“Trend Childfree Menurut Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya’rawi (Telaah Tafsir Sya’rawi)”***. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya dengan harapan semoga slalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Erawati, M,Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagi Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

- Padangsidempuan. Bapak Dr. Ahmatnizar, M. Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai pembimbing I dan ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
 5. Segenap dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
 6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
 8. Orangtua saya, tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur dan terima kasih yang terdalam dari hati saya kepada kedua orang tua saya, Ayah

saya (Ahmad Nasution) dan Almh. Ibu saya (Risma Hasibuan), yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Untuk Ayah saya (Ahmad Nasution), terima kasih, Ayah, atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir. Ayah telah mengajarkan saya arti ketangguhan, kesabaran, dan tanggung jawab. Setiap nasihat dan dukungan Ayah menjadi penyemangat yang tak ternilai dalam perjalanan akademis saya. Ayah adalah pilar yang selalu tegak, menjadi sandaran saat saya lemah, dan cahaya yang membimbing saya menuju tujuan. Tanpa doa dan restu Ayah, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Untuk Almh. ibu saya (Risma Hasibuan), Meski kini ibu telah berpulang ke rahmatullah, cinta, doa, dan kasih sayang ibu tetap hidup dalam setiap detak jantung saya. Ibu adalah sosok yang mengajarkan saya arti ketulusan, keikhlasan, dan ketekunan. Doa-doa Ibu yang tulus selalu menyertai saya, bahkan hingga saat ini. Ibu mungkin tidak lagi hadir secara fisik, tetapi semangat dan nilai-nilai yang ibu tanamkan tetap menjadi pedoman dalam setiap langkah hidup saya. Saya berharap, skripsi ini bisa menjadi salah satu bentuk bakti saya kepada ibu, meski tak sebanding dengan segala pengorbanan yang ibu berikan. Kepada orangtua saya terima kasih telah menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Skripsi ini adalah buah dari doa, kerja keras, dan dukungan kalian berdua. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ayah dan ibu dengan pahala yang berlipat, serta melapangkan jalan bagi ibu di alam barzah. Aamiin.

9. Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada kalian, kakak tersayang dan adikku tersayang, Erika Kurniaty Nasution, Lisna Riah, Muhammad Arifin Shaleh Nasution yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan doa yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi saya untuk terus melangkah, bahkan di saat-saat terberat. Kalian bertiga adalah kakak adik terbaik yang selalu ada, baik dalam suka maupun duka. Skripsi ini adalah buah dari doa, dukungan, dan kebersamaan kita sebagai keluarga. Semoga kita selalu bisa saling menguatkan dan menginspirasi dalam setiap langkah kehidupan.
10. Kepada Robiah Tul Adawiyah Hasibuan, sosok teman yang sudah seperti saudara, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan, dan kata manis yang selalu menenangkan. Terimakasih selalu ada, terimakasih sudah hadir dalam prosesku. Rasanya sia-sia jika pertemanan ini berakhir di dunia, maka mari bergandengan menuju syurga. Sehat selalu ya.
11. Kepada teman-teman terdekat saya, Alfina Sovia, Hasmaul Husna Harahap, Nur ‘Asridah nasution, Romaito Sasmita, Umami Sari Melina Harahap, Lutfiatul Badriah Pulungan, Himma Fitri, Purnama Hasibuan dan Nur Hasanah Harahap. Terimakasih sudah menjadi support system terbaik selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah di perantauan, terimakasih untuk banyak pelajaran berharganya.

12. Kepada seluruh teman-teman Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, terimakasih untuk semuanya, terimakasih untuk waktunya dalam empat tahun ini, terimakasih sudah memahami saya, serta bersabar dalam segala kekuranganku, semoga kesuksesan selalu kebersamai kita, tetap solid meski sudah dipisahkan jarak ya.
13. Kepada seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada adik-adik dan abang/kakak yang selalu sabar menghadapi banyak pertanyaan adik-adiknya. Keluarga yang terasa hangat di kampung orang, benar-benar sudah seperti keluarga. Semoga Allah selalu memberkahi kehidupan kita semua.
14. Alm. Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dengan berkat karya beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terindah bersama para Nabi dan para sahabat-sahabatnya.
15. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga sampai ketahap ini. Proses penyusunan skripsi ini tidak mudah, tetapi tekad dan kerja keras telah membawaku sampai di sini. Aku bangga pada usahaku.

Padangsidempuan, Februari 2025
Peneliti

Rahma Amalia Rosa Nasution
NIM. 2110500020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De

ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... ُ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... ُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vokal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	A
إِ	Kasrah dan ya	I	I
أُ	Dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan katalain karena ada huruf atau harkat yang

dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Landasan Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	21
I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	23
J. Sistematika Pembahasan	27
BAB II MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI DAN <i>TAFSIR</i>	
<i>SYA'RAWI</i>	29
A. Biografi Muhammad Mutawalli Sya'rawi	29
1. Identitas Diri Muhammad Mutawalli Sya'rawi	29
2. Riwayat Pendidikan Muhammad Mutawalli Sya'rawi	31
3. Karir Akademis Muhammad Mutawalli Sya'rawi	32
4. Guru-Guru Muhammad Mutawalli Sya'rawi	35
5. Karya-Karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi	36
6. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli	
Sya'rawi	38
B. Deskripsi <i>Tafsir Sya'rawi</i>	39
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Sya'rawi</i>	39
2. Sistematika <i>Tafsir Sya'rawi</i>	41

3. Sumber, Metode, dan Corak <i>Tafsir Sya'rawi</i>	42
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TREND CHILDFREE.....	46
A. Pengertian dan Sejarah <i>Trend Childfree</i>	46
1. Definisi <i>Childfree</i> secara Umum dan Khusus	46
2. Perbedaan antara <i>Childfree</i> dan <i>Childless</i>	48
3. Sejarah Munculnya Paham <i>Childfree</i> dan Perkembangannya ..	49
B. Isu <i>Childfree</i> di Indonesia	55
1. Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia	55
2. Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap <i>Childfree</i>	56
C. Wacana <i>Trend Childfree</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....	57
BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang <i>Trend Childfree</i>	60
1. Pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema <i>Childfree</i>	60
2. <i>Asbabun nuzul</i> (sebab turunnya ayat) yang terkait dengan konsep keluarga dan keturunan	66
B. Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap <i>Trend</i> <i>Childfree</i>	67
1. Perspektif <i>Teologis</i> : Anak sebagai Anugerah dan Amanah dari Allah	68
2. Perspektif Sosial: Keluarga sebagai Pondasi Masyarakat	69
3. Perspektif Filosofis: Makna Hidup dan Tanggung Jawab Manusia	70
4. Kritik terhadap <i>Trend Childfree</i>	71
C. Relevansi Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap <i>Trend Childfree</i>	72
1. Relevansi dengan Nilai-Nilai Keluarga dalam Islam	73
2. Relevansi dengan Konsep <i>Khalifah fil Ardh</i>	74
3. Relevansi dengan Tantangan Ekonomi dan Kesehatan.....	75
4. Relevansi dengan Pendidikan Agama	75
5. Relevansi dengan Isu Sosial dan Demografis	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan yang serba canggih ini, pemikiran manusia sangat berkembang pesat hampir keseluruhan penjuru dunia baik dari segi teknologi, industri, lingkungan hidup, agama dan sosial. Belakangan ini sempat viral di jagat media sosial tentang fenomena yang ramai diperbincangkan dan menuai pro kontra khususnya ketika ditinjau dari pandangan Islam, lahirnya sebuah pemikiran dan gerakan yang mengatakan bahwa menikah tidak harus mempunyai anak, memiliki anak atau tidak adalah hak setiap pasangan suami istri, pemikiran seperti ini disebut dengan *childfree*. *Trend* ini dilandasi dengan tidak perlunya anak bagi pasangan suami istri.¹

Trend childfree bukan hal asing untuk kalangan muda terutama di lingkungan wanita karier yang lazim menganut pandangan ini. Alasan dibalik keputusan *childfree* ini bervariasi termasuk pertimbangan finansial, karier, kebebasan pribadi, atau kesadaran akan tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan.² Fenomena *childfree* Bermula dari pilihan, sikap, dan budaya yang menjadi suatu tradisi di satu negara, *trend childfree* kemudian merambah ke negara-negara lain.

¹ Almunawwarah Burhanuddin, “*Childfree Dalam Perspektif Al- Qur’an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Asyur (W.1973 M), Wahbah Az- Zuhaili (W. 2015 M) Dan Quraish Shihab (L. 1944)*”, (Jakarta: Institut Ilmu Al- Qur’an, 2022), hlm. 31.

² Muhammad Makhlad, “*Analisis Childfree Dalam Website Tafsir Di Indonesia: Studi Atas Tafsir Al- Qur’an.Id, Tanwir.Id, Dan Mubadalah. Id*”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 51.

Childfree ini sudah ada sejak tahun 1500 an, dimana pada tahun tersebut banyak wanita yang memutuskan untuk menunda pernikahan di usia 20 tahun, mereka lebih memilih bekerja sehingga ada wanita yang akhirnya tidak menikah sama sekali. Memutuskan Kenyataan ini merupakan konsekuensi dari globalisasi dan transformasi di dunia global yang tidak bisa dihindarkan. Hingga kalangan muda diberbagai tempat memiliki pandangan dan memilih gaya modern *childfree*.

Mayoritas masyarakat Indonesia masih asing dengan istilah *childfree* ini, sedangkan di negara maju terutama di benua Eropa pada tahun 2002 tercatat ada 20-30 % wanita tidak memiliki anak dengan problem yang berbeda-beda. Dari 20-30% wanita tersebut belum diketahui pasti apakah mereka memilih untuk tidak mempunyai anak atau memang tidak bisa. Karena, terdapat kebingungan untuk melacak faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Seperti studi yang dilakukan oleh Tanturri dan Mencarini pada tahun 2008 menunjukan hasil bahwa dari 34% wanita yang tidak mempunyai anak, 3% karena faktor medis dan 30% tidak jelas alasannya.³

Uswatun Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho dalam artikelnya menyatakan, tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, di Kanada berdasarkan survei dari *General Social Survey* (GSS) pada tahun 2001 mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahun, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak. Sementara itu, 4% dari orang-orang di Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting, namun

³ Stuart Basten, "Voluntary Childlessness and Being Childfree". Dalam *The Future of Reproduction*, hlm. 6.

tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak. Beberapa alasan yang melatarbelakangi *childfree* di Kanada ini di antaranya adalah kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.⁴

Trend childfree mengalami peningkatan, khususnya di kalangan generasi milenial di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari Handayani, proporsi wanita berstatus menikah usia 15-49 yang memutuskan *childfree* mengalami fluktuasi akhir-akhir ini. Pada tahun 2007 sebesar 59% kemudian di tahun 2012 turun menjadi 56% dan tahun 2017 naik kembali ke 58%. Adapun proporsi laki-laki yang memutuskan *childfree* meningkat dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan belum terjadi perubahan pada SDKI 2017.⁵ Sejalan dengan data di atas, data dari hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada 2010-2020. Pengaruh *childfree* tersebut jika dikaitkan dalam konteks pandangan secara agama, terutama dalam Islam *trend childfree* ini dapat menimbulkan pertentangan yang berevolusi dengan budaya di Indonesia dan anjuran dalam agama Islam untuk meneruskan keturunan.

⁴ Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsyiyah*, *Journal of Law & Family Studies* 3, tahun 2021, hlm.126.

⁵ An-Nawa, "Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam" dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No. 02 Tahun 2022, hlm. 137.

Memiliki keturunan merupakan *sunnatullah* kepada setiap makhluk untuk melestarikan jenisnya dalam sebuah hubungan pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan adalah hadirnya anak yang merupakan amanah dari Allah. Sehingga konsep *trend childfree* ini nampak kontradiktif dengan ajaran Islam yang umum dipahami oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah an-Nisa [4]: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. an-Nisa [4]: 1)

Berdasarkan dari ayat di atas merujuk kepada pendapat As-Shabuni, secara umum QS. an-Nisa ini membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan. Dari awal surat sebagaimana disebutkan diatas mengingatkan manusia akan asal usul kejadiannya yaitu dijadikan dari jiwa yang satu, kemudian menikah, mewarisi, menanggung hak dan kewajiban, berketurunan dan lain sebagainya. Secara khusus bisa dipahami bahwa ayat diatas menjelaskan memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari pernikahan. Pernikahan adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia untuk bisa terus berjalan dan berlanjut dari generasi

ke generasi seterusnya. Menikah dan Memiliki keturunan adalah fitrah manusia sejak dahulu kala, sejak masa sebelum kerasulan nabi Muhammad SAW.

Problematika *trend childfree* tidak selaras dengan hukum syariat dan disadari bahwa *childfree* dalam perspektif Islam tidak dibenarkan. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menyatakan dalam kitab *Tafsir Sya'rawinya* yang terdapat dalam surah an-Nahl ayat 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ



Artinya: “Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”. (Q.S. an- Nahl [16]: 72)

Dalam *Tafsir Sya'rawi* mengenai ayat tersebut Muhammad Mutawalli Sya'rawi menilai *trend childfree* sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, memiliki keturunan setelah menikah adalah sunnah dan dianggap sebagai anugerah dari Allah. Muhammad Mutawalli Sya'rawi merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong pernikahan dengan wanita pinggiran untuk memperbanyak umat, menekankan bahwa *childfree* bertentangan dengan prinsip tersebut. Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menggaris bawahi pentingnya menghargai pilihan individu sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang

mengutamakan prokreasi. Memiliki anak dalam Islam adalah sebuah keutamaan dan anugerah. Muhammad Mutawalli Sya'rawi memaknai Surat an-Nahl ayat 72 sebagai pengingat akan nikmat Allah yang besar, di mana Dia menciptakan dari jenis pasangan yang sama untuk memberikan ketenangan dan membentuk keluarga.

Ayat ini juga menyebutkan bahwa dari pasangan tersebut lahir anak-anak dan cucu-cucu yang menjadi sumber kebahagiaan dan membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Allah memberikan rezeki dari hal-hal baik, dan dalam *Tafsir Sya'rawi* kata rezeki yang diberikan Allah dalam surah an-Nahl ayat 72 tersebut itu termasuk pasangan hidup, anak-anak, dan rezeki yang baik. Beliau menekankan bahwa pasangan diciptakan untuk memberikan ketenangan, sementara anak-anak dan cucu-cucu menjadi sumber kebahagiaan dan membantu orang tua. Rezeki yang baik mencakup makanan dan minuman yang halal dan bermanfaat. Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menunjukkan bahwa ingkar terhadap nikmat Allah, sambil percaya pada berhala, adalah bentuk ketidaksyukuran yang sangat tercela sehingga manusia selayaknya bersyukur dan tidak mengingkari nikmat-Nya dengan menyembah berhala yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Dalam al-Qur'an, sudah jelas Allah menyatakan dalam surah an-Nahl ayat 72 bahwa anak-anak merupakan kenikmatan yang harus disyukuri dan Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menikahi wanita yang mampu melahirkan banyak anak, karena dia merasa bangga dengan banyaknya umatnya (H.R. Abu Dawud). Selain itu, anak-anak dapat menjadi pelindung orang tua

dari api neraka dan pengangkat derajat mereka di surga melalui doa dan amalan baik mereka (HR. Bukhari).⁶

Salah satu relevansi mengkaji *trend childfree* dari perspektif Muhammad Mutawalli Sya'rawi karena ia berpendapat bahwa beliau mengakui kebebasan individu dalam membuat pilihan sambil tetap memegang teguh ajaran Islam. Dengan demikian, *childfree* yang merupakan salah satu fenomena yang berkembang di masyarakat tentu akan merasa bebas dan akan menormalisir pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Mutawalli Sya'rawi.

Maka dari keterangan penafsiran diatas dapat dipahami bahwa memiliki keturunan setelah menikah adalah sunnah dan sangat dianjurkan dalam Islam. Berangkat dari fenomena *trend childfree* di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pandangan Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengenai *trend childfree* yang tidak selaras dengan hukum Islam dan banyak menuai pro kontra, sehingga pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti serta dapat memberikan kontribusi penelitian terkait penafsiran ayat al-Qur'an mengenai *childfree* yang sedang ramai dibicarakan di tengah masyarakat kita dalam *Tafsir Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi, serta peneliti belum menemukan penelitian tafsir kontemporer yang membahas tentang isu tersebut. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **"TREND CHILDFREE MENURUT PEMBACAAN MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI (TELAAH TAFSIR SYA'RAWI)".**

⁶ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Maktabah Nahdah, 1991), hlm. 361.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu ada fokus masalah agar dapat menghasilkan masalah dengan mudah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan kepada *trend childfree* menurut pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam *Tafsir Sya'rawi*.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan batasan istilah di antaranya:

Trend adalah suatu kecenderungan atau pola yang sedang populer atau banyak diperbincangkan dalam suatu periode tertentu.⁷ Adapun tanda-tanda suatu objek sedang menjadi *trend* adalah jika disaat tersebut menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering sekali digunakan sehingga *trend* ini terjadi pada saat tertentu saja, karena *trend* mempunyai masa atau umur dimasyarakat.⁸ *Trend* yang dibahas dalam penelitian ini adalah fenomena yang sedang populer dan menjadi perbincangan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi milenial.

Childfree adalah pilihan hidup yang diambil secara sadar oleh individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan pribadi, seperti alasan finansial, karier, kebebasan

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), hlm. 1502.

⁸ Siti Maryam, "Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana yang Erotis", dalam *Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan*, Tahun 2019, hlm. 791-798

pribadi, atau kesadaran lingkungan.⁹ Batasan ini digunakan untuk membedakan *childfree* dengan *childless*, yang merujuk pada kondisi tidak memiliki anak karena alasan di luar kendali, seperti masalah kesehatan atau infertilitas. Penelitian ini fokus pada *childfree* sebagai pilihan hidup yang disengaja.

Pembacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai proses, cara dan perbuatan membaca.¹⁰ Adapun maksud pembacaan dalam penelitian ini adalah cara.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi adalah seorang mufasssir atau tokoh sekaligus ulama kelahiran Mesir yang fokus dalam menekuni al-Qur'an. Pemikirannya mengenai penafsiran al-Qur'an termanifestasi dalam sebuah kitab tafsir yang dinamakan *Tafsir Sya'rawi*.

Telaah adalah kegiatan penyelidikan, pemeriksaan, atau kajian terhadap suatu karya, gagasan, atau masalah secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan.¹¹ Istilah ini digunakan untuk menjelaskan metode penelitian yang dilakukan, yaitu mengkaji dan menganalisis kitab *Tafsir Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi untuk memahami pandangannya tentang fenomena *childfree*.

Tafsir Sya'rawi adalah salah satu kitab tafsir kontemporer. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan al-Qur'an dengan memberikan makna kosakata yang dianggap sulit, menjelaskan aspek bahasa yang terkandung dalam ayat dan

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 265.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 114.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1398.

menerangkan makna umum ayat khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual kemasyarakatan/*ijtima'i*. Tafsir ini terdiri dari 20 jilid. Sesungguhnya *Tafsir Sya'rawi* tidaklah secara langsung ditulis oleh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, melainkan ditulis oleh sebuah *lajnah* yang di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan Abd Waris al-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991 dan pernah dimuat dalam majalah al- *Liwa' al-Islamiy* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332, sedang yang mengedit dan mentakhrij hadis-hadisnya adalah Ahmad Umar Hasyim.¹² Kitab *Tafsir Sya'rawi* ini merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dan lebih mudah mencari topik yang ingin dikaji baik berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada sumber data primer dalam penelitian, yaitu kitab *Tafsir Sya'rawi*, yang menjadi dasar untuk menganalisis pandangan Islam tentang fenomena *childfree*. Dengan mempelajari tafsir ini, peneliti dapat memahami bagaimana Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga, keturunan, dan tanggung jawab sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree*?

¹² Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Terjemahan Jilid 4*, (Medan: Duta Azhar, 2006).

2. Bagaimana relevansi pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian karya tulis ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi *khazanah* untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap Muhammad Mutawalli Sya'rawi beserta kitab *Tafsir Sya'rawinya*.
2. Menambah dan memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan keislaman dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
3. Menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya mahasiswa pada umumnya tentang *trend childfree* dan sebagai perbandingan untuk penelitian lain.
4. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Landasan Teori

1. Kajian Tokoh

Kajian tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman terhadap ketokohan seseorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangan yang mencerminkan kepribadian di dalam masyarakat. Penelitian tokoh dapat juga dilakukan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengumpulkan data-data dan informasi berkenaan dengan tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.¹³ Penelitian al-Qur'an dan tafsir ini sudah banyak dilakukan oleh para ulama dengan model kajian tokoh, zaman dahulu metode ini memang sudah pernah digunakan oleh sejarawan dalam Islam seperti Ibnu Khaldun, sebelumnya hanya berupa karya sastra yang hanya menekankan pada keindahannya.¹⁴

Seiring berkembangnya zaman studi ini dianut oleh lembaga pendidikan dan diwujudkan dalam karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa untuk menyelesaikan salah satu tugas berupa skripsi, tesis atau disertai karena bisa dibilang bahwa ini termasuk bentuk penelitian ilmiah. Studi tokoh sekarang dinilai dengan kajian metodologis dan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan dari penelitian tokoh ini adalah untuk mencapai sebuah pemahaman yang

¹³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 4.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh", dalam *Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli Tahun 2014, hlm. 265.

komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji, misalnya ada seorang tokoh dibidang kajian al-Qur'an dan tafsir yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik. Adapun tujuan dari *riset* penelitian tokoh adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan bahkan prestasi tokoh tentang bidang yang dilakukan oleh sang tokoh.
- b. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang dikuasai.
- c. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kekurangan dari sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.
- d. Untuk menemukan relevansi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian, misal pemikiran Sayyid Quthub terhadap toleransi.

Dalam melakukan penelitian tokoh tidak harus menunggu sang tokoh wafat, memang ada yang mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian tokoh, sang tokoh harus meninggal karena dianggap pemikirannya sudah mapan dan tidak akan berubah, berbeda dengan tokoh yang masih hidup yang dimungkinkan akan berubah pemikirannya.¹⁵

Pertimbangan dalam melakukan kajian tokoh ada beberapa poin yang harus diperhatikan di antaranya:

¹⁵ Arif Fuchan, *Studi Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 9.

- 1) Popularitas, aspek ini sangat penting, sebab jika tokoh tidak populer, rasanya kurang menarik untuk dikaji, dalam memilih tokoh harus populer pada masa tersebut.
- 2) Tokoh yang dikaji harus berpengaruh pada masyarakat atau menjadi aspirasi disekelilingnya.
- 3) Keunikan dari tokoh harus diteliti, langkah dalam melakukan penelitian tokoh adalah harus mempunyai pengetahuan dasar tentang model pertimbangan.
- 4) Intensitas tokoh, adalah sesuatu yang hendak diteliti, sebagai peneliti kita hendaknya mengetahui berapa lama sang tokoh berkecimpung dalam bidang kajian tersebut.
- 5) Relevansi, yaitu pemikiran dengan konteks kekinian.

2. Pengertian *Trend Childfree*

Trend menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bentuk nominal yang berartikan ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (pakaian, gaya rambut, corak hiasan, serta penggunaan jilbab dan lain sebagainya). *Trend* adalah segala sesuatu yang saat ini sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu. Adapun tanda-tanda suatu objek sedang menjadi *trend* adalah jika disaat tersebut menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering sekali digunakan sehingga *trend* ini

terjadi pada saat tertentu saja, karena *trend* mempunyai masa atau umur dimasyarakat.¹⁶

Childfree merupakan sebuah istilah yang banyak diperbincangkan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, bahkan kemunculannya menimbulkan kontroversi sehingga memunculkan wacana pro-kontra di antara masyarakat. *Childfree* diartikan sebagai keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak. *Childfree* diambil dari dua kata yaitu "*child*" yang berarti anak dan "*free*" yang berarti bebas, sehingga *childfree* dapat diartikan sebagai bebas anak atau tanpa anak. Meski baru dikenal, namun pada praktiknya sudah banyak orang yang menerapkan gaya hidup *childfree*. Dr. Rachel Chrastil, penulis buku *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, menyatakan bahwa banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan di tahun 1500-an. Sekitar 15 sampai 20 persen dari mereka bahkan tidak menikah sama sekali.¹⁷ Dalam artikel *Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us About Childlessness Today*, Rachel Chrastil juga menyebutkan bahwa sejak tahun 1500-an, banyak wanita di Eropa Barat mulai menunda pernikahan hingga usia 20-an. Daripada menikah mereka lebih memilih bekerja, sehingga pada akhirnya ada beberapa wanita yang tidak menikah sama sekali. Di kota-kota Prancis sebelum revolusi, 15 sampai 22 persen populasi orang

¹⁶ Siti Maryam, "Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana yang Erotis", dalam *Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan*, Tahun 2019, hlm. 791-798

¹⁷ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, (Yogyakarta: Books, 2021), hlm. 12.

dewasa masih melajang dan bahkan mungkin tidak memiliki anak. Fenomena ini mencapai puncaknya pada tahun 1885-1915 ketika satu dari lima wanita di Amerika tidak memiliki anak dan hal ini terus berkembang hingga sekarang.¹⁸

Istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merrian Webster sebelum tahun 1901, meskipun pada saat itu kondisi tersebut secara *skeptis* digambarkan sebagai fenomena kontemporer. Jika mengacu pada istilah *childfree*, beberapa kajian resmi menggunakan kata *Voluntary Childlessness* (tidak memiliki anak secara sukarela). Kata *childfree* dalam kamus Merrian Webster diartikan sebagai *without children* (tanpa anak). Dalam kamus lain seperti kamus Macmillan yang mengartikan *childfree* sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak), dan kamus Collins yang mengartikannya sebagai *having no children; childless; especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan).¹⁹

Keputusan seseorang atau pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak cenderung mendapat respon negatif dari masyarakat, karena dalam budaya Indonesia fenomena *childfree* dianggap tabu. Hal ini tidak lepas dari tuntutan sosial atau harapan masyarakat terhadap seseorang yang sudah mencapai usia dewasa untuk segera menikah dan mempunyai anak, serta pola pikir seperti "Siapa

¹⁸ Rachel Chrastil, Not Having Kids is Nothing New, What Centuries of Histories of History Tell Us About Childlessness Today, *Artikel The Washington post*, 5 September 2015.

¹⁹ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, hlm. 12-13.

yang akan menjagamu dan merawatmu di hari tua nanti jika kamu tidak memiliki anak?" atau "Jika kamu tidak mempunyai anak, garis keturunanmu akan terputus." dan seterusnya. Masyarakat Indonesia juga percaya dengan pepatah lama yakni "Banyak anak, banyak rezeki".

Meski termasuk ke dalam kondisi *childlessness* (kondisi tidak memiliki anak), namun *childfree* berbeda dengan *childless*. *Childfree* merupakan pilihan seseorang atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, dan keputusan ini diambil secara sukarela. Sedangkan *childless* diartikan sebagai kondisi seseorang atau pasangan yang ingin memiliki anak namun tidak bisa karena faktor biologis, seperti keguguran, kondisi fisik, sakit, dan lain sebagainya. Perbedaan antara *childfree* dan *childless* adalah bahwa *childfree* sadar sepenuhnya menjalani hidup tanpa anak, sedangkan *childless* menginginkan anak tetapi tidak mampu melahirkan. Namun, ada seseorang atau pasangan yang memilih untuk *childfree* dan *childless*, karena tidak ingin dan tidak bisa memiliki anak. Secara umum, *childless* masih bisa diterima karena kondisi ini dianggap sebagai ketidakberuntungan, berbeda dengan *childfree* yang banyak mendapat penolakan dan kritik dari masyarakat.

3. Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Nama lengkap Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli Sya'rawi. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.²⁰

Muhammad Mutawalli Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 *Rabi' al-Akhir* 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibu kota provinsi al-Daqhaliyyat, Mesir.²¹ Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.²² Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar "*Amin*" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, 'Abd al-Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.²³ Gelar "*Amin*" yang diberikan kepada Muhammad Mutawalli Sya'rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar *al-Amin* pada Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan *nasab* (keturunan) Muhammad Mutawalli Sya'rawi, dalam sebuah kitab berjudul *Ana min Sulalat Ahl al-Bait*, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi SAW.

²⁰ Muhammad Yasir Jazar, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: 'Alim 'Ashruhu fi 'Uyun 'Ashrihi*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H), hlm. 15.

²¹ Ahmad al-Masrhi Husain Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi*, (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), hlm. 11.

²² Muhammad Fawzi, *Al-Syaikh al-Sha'rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, (Kairo: Dar al-Nashr, 1992), hlm. 5

²³ Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Imam al-Asr*, (Kairo: Maktabah Nahdat), hlm. 14.

yaitu Hasan dan Husain. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali. Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah Muhammad Mutawalli Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama. Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau Muhammad Mutawalli Sya'rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak Muhammad Mutawalli Sya'rawi masuk ke Universitas al-Azhar. Muhammad Mutawalli Sya'rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.²⁴

4. *Tafsir Sya'rawi*

Kitab *Tafsir Sya'rawi* adalah salah satu tafsir kontemporer karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi dari sekian banyak karyanya. *Tafsir Sya'rawi* (*Khawatir asy-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim*), terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya tafsir ini ditulis oleh suatu *lajnah* yang di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *al-Liwa' al-Islami* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedangkan yang mengedit dan

²⁴ Sa'id Abu al- Ainain, *al- Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuhu*, (Mesir: Dar Akhbar al- Yaum, 1995), hlm. 20.

mentakhrij hadits-haditsnya adalah Ahmad Umar Hasyim. Dalam pendahuluan tafsirnya, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menuturkan dengan nada merendah bahwa renungannya terhadap al-Qur'an bukanlah berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca al-Qur'an. Jika al-Qur'an dapat ditafsirkan, maka sebenarnya yang lebih layak menafsirkannya hanya Rasulullah SAW, karena kepada beliau al-Qur'an itu diturunkan. Namun, Rasul banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari segi ibadah karena hal itulah yang dibutuhkan oleh umatnya ketika itu.²⁵

Adapun rahasia al-Qur'an mengenai alam semesta, tidak disampaikan oleh Rasul sebab kondisi intelektual ketika itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Apabila hal itu disampaikan maka akan menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya akan merusak masalah keagamaan, bahkan akan membuat manusia berpaling dari jalan Allah SWT. Sebenarnya al-Qur'an tidak datang untuk menjelaskan rahasia alam, tapi ia datang untuk menjelaskan hukum *taklif* secara jelas. Namun seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan maka Allah pun menyingkap rahasia-rahasia alam lewat apa yang dapat kita tangkap atau pahami dari al-Qur'an. Memperhatikan pendahuluan Muhammad Mutawalli Sya'rawi di atas, dapat ditangkap bahwa ia menamakan tafsirnya dengan *Khawatir*, karena sesuai apa yang ia alami ketika ingin menafsirkan al-Qur'an, ia terlebih

²⁵ Malkan, "Tafsir Asy- Sya'rawi Tinjauan Biografis Dan metodologis", dalam *Jurnal STAIN Datokarama Palu*, Vol.29, No. 2 Tahun 2012, hlm. 195.

dahulu merenung. Di samping itu, ungkapan tersebut adalah ungkapan kerendahan hati. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muh. Rajab al-Bayumi, sebagaimana dikutip Istibsyaroh, bahwa sebelum Muhammad Mutawalli Sya'rawi berbicara tentang suatu tema, ia biasa menyendiri beberapa saat untuk berpikir dan merenung. Setelah itu ia keluar dengan ilmu yang Allah berikan padanya, karena dengan menyendiri, seseorang dapat lebih konsentrasi hingga memperoleh hasil yang maksimal. Kalau dicermati lebih jauh pendahuluan Muhammad Mutawalli Sya'rawi di atas, maka dapat pula ditangkap bahwa yang memotivasi ia menjelaskan al-Qur'an itu yang sekaligus melatarbelakngi munculnya *Tafsir Sya'rawi* tersebut adalah:

- a) Ingin menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas,
- b) Ingin menjelaskan bahwa al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman,
- c) Ingin menjelaskan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat di pertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.²⁶ Penelitian kepustakaan (*Library Research*) juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang fokus menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam *literature* yang terdapat dipergustakaan, diantaranya seperti kitab, naskah, catatan, kisah sejarah, berbentuk dokumen, buku-buku yang berhubungan dan memiliki hubungan dalam mendukung penelitian.²⁷ Adapun sifat atau model penelitiannya yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya (*natural*), mengenai suatu masalah dalam aspek kehidupan tertentu dengan objek tertentu pula.²⁸

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (telaah kepustakaan) sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan memberikan data terkait masalah yang akan dikaji, peneliti mengambil data primer dari kitab *Tafsir Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung dalam proses penelitian peneliti, peneliti mengambil dari buku-buku tentang

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 4.

²⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Jember: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

ilmu tafsir, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet maupun media yang mempunyai andil dan kontribusi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diambil dalam penelitian ini melalui pengumpulan data pustaka. Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mencermati dan menganalisis.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran terhadap suatu permasalahan tentang pola dan problematika.²⁹ Dalam metode analisis data, penulis sangat berusaha untuk memecahkan masalah dengan menganalisis data-data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dikaji dan dianalisis sehingga didapatkan data yang valid.

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yang dapat dilihat dari beberapa skripsi/jurnal yang peneliti temui, diantaranya:

²⁹ Endang Poerwanti, *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*, (Malang: UMMPRESS, 1998), hlm. 26

1. Skripsi yang ditulis oleh Ukhti Muthi'ah, yang berjudul "*Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (Childfree) Dalam Berumah Tangga.*" Dalam skripsinya ia berfokus kepada kajian terhadap analisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir terhadap *childfree* dalam berumah tangga. Dalam skripsi Ukhti Muthi'ah ini menurut pandangan Wahbah az-Zuhaili tentang *Childfree* adalah sesuai yang dikutip dari kitab Tafsir al-Munir dan dari beberapa hadis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *childfree* menurut Wahbah Zuhaili hukumnya makruh, namun hukum *childfree* bisa berubah menjadi mubah berdasarkan adanya sebab yang kuat. Misalnya karena adanya penyakit ataupun hambatan medis yang ada pada pihak perempuan ataupun laki-laki.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Ukhti Muthi'ah dengan peneliti ini tentu berbeda dengan penelitian ini dikarenakan Ukhti Muthi'ah lebih fokus membahas tentang *childfree* menurut penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* dengan merujuk kepada kitab *Tafsir Sya'rawi*.
2. Analisis Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munir* Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (*Childfree*) Dalam Berumah Tangga Skripsi yang ditulis oleh Afridah Nailly A'la, yang berjudul "*Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir*

³⁰ Ukhti Muthi'ah, *Analisis Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Tidak Ingin Punya Anak (Childfree) Dalam Berumah Tangga, Skripsi* (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022).

Maqasidi Abdul Mustaqim.” Dalam skripsinya ini berusaha mendeskripsikan tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim yang meliputi teori-teori maqashid kemaslahatan umum dan personal, kemudian memahami prinsip-prinsip maqashid yang dirangkai dalam *ushul al-khamsah* dan mengembangkan dimensi maqashid. Kemudian mempertimbangkan *kulliyat* dan *juziyyat*, menggali konteks ayat-ayat yang dikaitkan dengan fenomena *childfree* tanpa meninggalkan gaya penafsiran ulama klasik dengan teori *ulum al-Qur'an*. Terakhir membedakan dimensi *wasilah* dan *ghayah*, *ushul* dan *furu'*, dan *al-tsawabit al-Mutaghayyirat* yang diperkuat dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya dalam batas yang cukup sehingga kesimpulan yang didapat lebih komprehensif.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Afridah Nailly A'la dengan peneliti ini tentu berbeda dengan penelitian ini dikarenakan Afridah Nailly A'la lebih fokus membahas tentang fenomena *childfree* dalam perspektif *Tafsir Maqasidi* Abdul Mustaqim. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* dengan merujuk kepada kitab *Tafsir Sya'rawi*.

3. Skripsi Megawati Ayu Rahmawati wardah, yang berjudul “*Childfree Dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basamalah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube*” Dalam skripsinya bertujuan untuk mengkaji *childfree* dalam tafsir digital dari analisis penafsiran dua ulama yaitu Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam sudut pandang Islam di media

³¹ Afridah Nailly A'la, *Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim, Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2022)

sosial Youtube. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutika teoritis* atau metodis milik *Schleiermacher*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data primer bersumber dari video dakwah Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat tentang fenomena *childfree* yang diunggah ke chanel Youtube masing-masing. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah jenis dokumentasi.³² Penelitian yang dilakukan oleh Megawati Ayu Rahmawati Wardah dengan peneliti ini tentu berbeda dengan penelitian ini dikarenakan Megawati Ayu Rahmawati Wardah lebih fokus membahas tentang pembahasan *childfree* dalam *Tafsir Digital* seperti merujuk kepada penafsiran ustadz Khalid Basalamah dan ustadz Adi Hidayat dalam media sosial youtube. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* dengan merujuk kepada kitab *Tafsir Sya'rawi*.

4. Skripsi Wardatul Jannah, yang berjudul "*Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*" Dalam skripsinya dijelaskan bahwa Oki Setiana Dewi memandang *childfree* tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena beberapa alasan, di antaranya karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, *childfree* berlawanan dengan fitrah manusia, dan memiliki anak akan mendatngkan rezeki. Pada dimensi

³² Megawati Ayu Rahmawati Wardah, *Childfree Dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube, Skripsi*, (UIN Malang: Fakultas Syari'ah, 2022)

teks analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk hasil penelitian mengenai *childfree* pada youtube Oki Setiana Dewi Official terdapat struktur teks atau wacana yang disusun berdasarkan ideologi Oki Setiana Dewi. Kognisi sosial mengenai *childfree* berdasarkan skema menunjukkan adanya representasi sosial yang mengandung prasangka terhadap *childfree*. Pada analisis sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk kekuasaan dan akses yang dimiliki oleh Oki Setiana Dewi untuk mempengaruhi khalayak luas.³³ Penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah dengan peneliti ini tentu berbeda dengan penelitian ini dikarenakan Wardatul Jannah lebih fokus membahas tentang *childfree* dalam perspektif al-Qur'an menurut Oki Setiana Dewi (kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk). Sedangkan peneliti lebih fokus kepada pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* dengan merujuk kepada kitab *Tafsir Sya'rawi*.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I: Berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³³ Wardatul Jannah, *Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*, Skripsi, (UINKHAS Jember : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023)

Bab II: Akan diuraikan biografi Muhammad Mutawalli Sya'rawi dan kitab tafsir Sya'rawinya yang memaparkan tentang identitas Muhammad Mutawalli Sya'rawi, riwayat pendidikan, karir akademis, karya yang pernah dihasilkan, latar belakang kepenulisan, sistematika, sumber, metode dan corak *Tafsir Sya'rawi*.

Bab III: Akan dipaparkan dan diungkapkan mengenai *trend childfree* mulai dari pengertian dan sejarah, *isu childfree* yang terjadi di Indonesia, wacana *trend childfree* dalam al-Qur'an serta pengaruh dan dampak dari penganut paham *trend childfree*.

Bab IV: Dalam bab empat ini akan membahas hasil dari penelitian yang berisi tentang pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* dan relevansi pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree*

Bab V: Berisi kesimpulan dan saran. Guna untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran.

BAB II

MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI DAN TAFSIR SYA'RAWI

A. Biografi Muhammad Mutawalli Sya'rawi

1. Identitas Diri Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Sya'rawi adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) dan beliau di kenal sebagai seorang pemikir yang populer dan termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir. Nama lengkap dari Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini yang nasab keturunan ayahnya sampai kepada Imam Husain bin Ali ra.³⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tepatnya pada tanggal 17 Rabi' al-Akhir 1329 H/ 16 April 1911 M di sebuah desa Daqadus, daerah mit Ghamir, provinsi Daqhaliyah, Mesir.³⁵

Beliau mempunyai gelar yang diberikan oleh ayahnya yaitu gelar "*Amin*" dan gelar ini di kenal masyarakat yang ada di daerahnya. Penulis berasumsi bahwa gelar "*Amin*" ini diberikan kepada Sya'rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar *al-Amin* pada Rasulullah SAW. Ayah dari Sya'rawi sama dengan masyarakat pada umumnya yang berada di desa Daqadus yaitu seorang petani,

³⁴ Muhiddin Muhammad Bakhri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, (Yogyakarta: IDA Press Yogyakarta, 2013), hlm. 46-48.

³⁵ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 80.

kampungnya yang begitu indah dengan pemandangan yang subur, dan tanaman hijau-hijauan di tepi lembah sungai Nil.³⁶

Sya'rawi menikah pada usia yang masih muda. Hal ini disebabkan, oleh orang tuanya yang menginginkan anaknya menikah lebih awal. Dengan pernikahan itu, Sya'rawi dikaruniai lima orang anak yaitu Sami', Abdul Rahim, Ahmad, Fatimah dan Solehah. Dalam hal pendidikan, Sya'rawi mendidik anak-anaknya dengan memberi contoh teladan yang baik, agar mereka meneladaninya. Sya'rawi berkata; "jika orang tua menunjukkan akhlak yang mulia, maka anak pun akan meneladaninya". Sudah menjadi kewajiban seorang ayah mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, dan mendidiknya dengan pendidikan Islam.³⁷

Akhirnya, Sya'rawi dipanggil menghadap oleh Allah SWT, Pada pagi Rabu 22 Safar tahun 1419 H/ 17 Juni 1998 M. Jenazahnya telah di mandikan oleh Dr. Ahmad Umar Hasyim (ketika itu masih menjabat sebagai rektor di Universitas al-Azhar) dan di imamkan oleh syaikh al-Azhar Dr. Sayyid al-Tanthawi, dan jenazahnya di antar ke tempat peristirahatannya dengan jutaan umat Islam. Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berwasiat kepada anak-anaknya agar jangan saling memutuskan *silaturrahim* disebabkan karena harta, dan juga berwasiat agar tafsir al-Qur'annya disempurnakan dalam bentuk kitab.

³⁶ Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Imam al-Asr*, hlm. 15

³⁷ Muhiddin Muhammad Bakhri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, hlm. 50.

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Dimasa kecil Sya'rawi adalah anak yang cerdas, kecendrungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak di masa kecil. Oleh sebabnya, Sya'rawi mendapatkan perhatian khusus dari ayahnya mengenai pendidikan, sehingga sekolah yang terbilang jauh pun ditempuhnya. Ayahnya mendorong Sya'rawi agar menimbah ilmu setinggi-tingginya sehingga menjadi orang yang paham ilmu agama dan ilmu beliau bermanfaat bagi kalangan manusia.

Pada masa itu, belum terdapat sekolah di kampung halamannya dan hal itu yang membuat Sya'rawi berpindah-pindah tempat belajar dari satu guru ke guru yang lain. Hal ini terus berlanjut sampai sebuah sekolah berdiri di kampung halamannya. Dengan adanya sekolah tersebut, ternyata menarik minat ayahnya. Sekolah itu memiliki sistem pendidikan yang teratur. Namun, yang menjadi kendala adalah jam belajar sekolah tersebut, bersamaan dengan jam belajar yang dibuka oleh para ulama ketika itu. Seorang guru sekolah yang kebetulan juga adalah teman ayah Sya'rawi, mengusulkan agar mengurangi jam belajar yang ada di sekolah dan usulan ini diterima, sehingga jam belajar sekolah dan jam belajar yang diajarkan ulama bisa dibagi waktunya, siang hari Sya'rawi belajar di sekolah dan di malam hari Sya'rawi belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sya'rawi mengikuti semua kegiatan tersebut di bawah pengawasan yang ketat dari ayahnya.³⁸

³⁸ Syamsuddin Belo, *Pemikiran Tafsir Muhammad Mutawalli Sya'rawi*, (Makassar: IAIN Alauddin, 2002), hlm. 67.

Sya'rawi telah menamatkan al-Qur'an ketika ia masih berusia 11 tahun (1916 M), Sya'rawi terdaftar di Madrasah Ibtida'iyah al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1923 M. Sejak kecil kecerdasan Sya'rawi sudah timbul dalam bidang menghafal syair (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtida'iyah al-Azhar pada tahun 1930 M. Kemudian Sya'rawi meneruskan pada tingkat tsanawiyah di kota Zaqaziq dan tamat pada tahun 1936.³⁹

Pada tahun 1937 Sya'rawi masuk kuliah, tepatnya di universitas al-Azhar, dengan memilih fakultas bahasa Arab (*kulliyat al-lugat al-arabiyah*), aktif dalam persatuan pelajar di universitas al-Azhar dan menamatkan strata satunya (S1) pada tahun 1941. Ketika selesai S1, Sya'rawi bersama teman-temannya berniat melanjutkan spesialisasi (*takhassus*) pada mata kuliah tertentu yang nantinya menjadi jalan program Pascasarjana. Akan tetapi, pada masa syaikh Ahmad Musthafa al-Maragi program *takhassus* itu ditutup, dan pada tahun 1955 program itu dibuka kembali pada masa syaikh Mahmud Syalthut.

3. Karir Akademis Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Sya'rawi menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1940 M dan berhasil meraih gelar akademik pertamanya. Pada tahun 1943 M, beliau memperoleh izin resmi untuk mulai mengajar. Setelah menyelesaikan studinya, Sya'rawi ditugaskan untuk mengabdikan di sebuah pondok pesantren agama yang terletak di Thanta. Setelah menempuh

³⁹ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), hlm. 24.

pendidikan di pesantren agama di Zaqaziq, kemudian beliau melanjutkan ke pesantren agama di Iskandaria, Sya'rawi memulai perjalanan karir yang panjang.⁴⁰

Pada Tahun 1950 M ia memutuskan untuk bekerja di Arab Saudi sebagai pengajar syari'ah di Universitas Ummu al-Qura. Meskipun latar belakang pendidikannya lebih fokus pada bidang bahasa, Sya'rawi ditugaskan untuk mengajar materi aqidah, yang awalnya menimbulkan tantangan besar. Namun, berkat kecerdasannya dan dedikasinya, ia berhasil mengatasi kesulitan tersebut dengan prestasi yang gemilang. Prestasinya ini justru membuat presiden Jamal Abdul Naser melarangnya untuk kembali ke Arab Saudi.⁴¹

Pada tahun 1960 M Sya'rawi dipercaya untuk menjabat sebagai wakil di Ma'had Thanta al-Azhari, menandai awal perjalanan akademis dan keilmuannya di lembaga pendidikan Islam terkemuka tersebut. Kemudian pada tahun 1961 M, Sya'rawi diangkat sebagai mudir al-Dakwah al-Islamiyah di Kementerian Perwakafan, beliau mulai berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam secara formal. Pada tahun 1962 M, Sya'rawi mendapat kepercayaan sebagai Muftisy sekaligus peneliti di bidang Bahasa Arab di al- Azhar, beliau menunjukkan dedikasinya dalam pengembangan keilmuan Islam dan linguistik Arab.

Pada tahun 1963 M, ketegangan politik antara presiden Jamal Abdul Naser dan Raja Arab Saudi memuncak. Setelah itu, Sya'rawi mendapatkan pengakuan atas

⁴⁰ Husein Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Imam al-Asr*, hlm. 212-213.

⁴¹ Sa'id Abu al-Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi la Na'rifu*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yawm, 1995), hlm. 9.

kontribusinya dan diangkat sebagai direktur di kantor Syaikh al-Azhar, Syaikh Husein Ma'mun, di Kairo. Selanjutnya, ia dikirim ke Aljazair sebagai kepala perwakilan al-Azhar di sana, di mana ia menetap selama tujuh tahun. Setelah kembali ke Kairo, ia ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama di Provinsi Gharbiyah. Kemudian, ia dipercaya menjabat sebagai Wakil Bidang Dakwah dan Pemikiran, serta diutus kembali ke Kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz.⁴²

Pada tahun 1966 M, Syaikh Hasan Ma'mun seorang tokoh terkemuka, memilihnya sebagai Mudir Maktab, mengukuhkan posisinya sebagai figur yang dipercaya dalam lingkaran keilmuan dan administrasi. Selanjutnya pada tahun 1967 M, Sya'rawi berhasil menyelesaikan studi sarjana (Lc) di Universitas al-Azhar dengan fokus pada Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir dan Hadis, sebagai pondasi keilmuannya yang kokoh. Pada tahun 1969 M, Sya'rawi meraih gelar magister (MA) dari Universitas al-Azhar dengan spesialisasi dalam bidang tafsir al-Qur'an, melalui tesis yang berjudul *Al-'Ijaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*, yang mencerminkan kedalaman pemahamannya terhadap kajian al-Qur'an.

Pada bulan November 1976 M, perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim memilih anggota kementeriannya, Sya'rawi ditugaskan untuk Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (setingkat Menteri Agama di Indonsia) sampai bulan Oktober 1978 M.⁴³

⁴² Muhammad Siddiq al-Minsyawi, *Al-Syaikh al-Sya'rawi wa Hadits al-Dzikrayat*, hlm. 8.

⁴³ Muhammad Siddiq al-Minsyawi, *Al-Syaikh al-Sya'rawi wa Hadits al-Dzikrayat*, hlm. 8.

Pada tahun 1982 M, Sya'rawi berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* dari Universitas al-Azhar, dengan disertasinya yang berjudul *Nadm ad-Drar li al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*, yang menunjukkan keahliannya dalam penelitian dan analisis teks keagamaan. Kemudian di tahun 1990 M, Sya'rawi dihargai dengan gelar doktor kehormatan (*doctor honoris causa*) dari Universitas al-Manufiyyah dan Universitas al-Mansurah, sebagai pengakuan atas kontribusinya yang luar biasa dalam bidang keilmuan Islam.

4. Guru-Guru Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Muhammad Mutawalli sya'rawi (1911-1998) adalah seorang ulama, ahli tafsir, dan dai terkenal asal Mesir. Meskipun informasi tentang guru-guru beliau tidak selalu terdokumentasi secara lengkap, beberapa nama ulama dan tokoh yang memengaruhi atau menjadi guru beliau dapat diidentifikasi berdasarkan catatan sejarah dan keilmuan. Berikut adalah beberapa guru dan tokoh yang dikenal memiliki pengaruh dalam pembentukan keilmuan Sya'rawi:

- a. Syaikh Hasanain Makhluḥ
- b. Syaikh Muhammad al-Ahmadi al-Zawahiri
- c. Syaikh Muhammad al-Khidr Husain
- d. Syaikh Abdul Majid al-Laban
- e. Syaikh Ibrahim Hamrush
- f. Syaikh Muhammad Abu Zaid
- g. Syikh Muhammad Bakhit al-Muthi'i
- h. Syaikh Mustafa al-Maraghi

Selain guru-guru formal, Sya'rawi juga terinspirasi oleh pemikiran ulama-ulama besar seperti:

- a. Imam al-Ghazali
- b. Imam Ibn Taimiyah
- c. Imam al-Suyuthi
- d. Imam al-Biq'a'i

Guru-guru dan tokoh-tokoh tersebut tidak hanya membentuk keilmuan Muhammad Mutawalli Sya'rawi, tetapi juga memberikan inspirasi dalam pendekatan dakwah dan penulisan karya-karyanya. Melalui bimbingan mereka, Sya'rawi tumbuh menjadi seorang ulama yang dikenal dengan kedalaman ilmunya, kefasihan bahasanya, serta kemampuan menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

5. Karya-Karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Seorang yang paham akan ilmu agama seharusnya berusaha untuk tidak hanya berkegiatan mengajar di sekolah, tausiah dikalangan masyarakat luas dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, akan tetapi seorang yang ahli ilmu agama juga harus biasa mmunculkan karya atau menulis buku-buku sesuai dengan disiplin ilmunya. Oleh karena itu agar pemikiran-pemikiran akan mudah terpelihara, dapat disalurkan kepada masyarakat dan menjadi warisan berharga, brmanfaat, tidak akan hilang sepanjang zaman walaupun penulisnya wafat akan tetapi buku tetap dicetak sehingga mendapatkan amal *jariyah*.

Sya'rawi mempunyai sejumlah karya tulisan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Sya'rawi. Sya'rawi adalah seorang ulama produktif yang mengarang banyak tulisan buku tentang kilmuan Islam, seperti:

- a. Artikel dan majalah
- b. Buku-buku

Adapun itu karya-karya beliau antara lain:

- 1) *Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 3 jilid
- 2) *Mu'jizat al-Qur'an al-Karim*
- 3) *Al-Qur'an al-Karim Mu'jizat wa Manhaj*
- 4) *Al-Isra' wa al-Mi'raj*
- 5) *Al-Qashsash al-Qur'aniy fi Surat al-Kahf*
- 6) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim*
- 7) *Al-Ghaib*
- 8) *Mu'jizat al-Rasul*
- 9) *Al-Halal wa al-Haram*
- 10) *Al-Hajj al-Mabrur*
- 11) *Khawathir al-Sya'rawi haula Imran al-Mujtama'*
- 12) *Al-Sihr wa al-Hasad*
- 13) *Asraru Bismillahirrahmanirrahim*
- 14) *Al-Islamu wa al-Fikru al-Mu'ashiri*

15) *Al-Islamu wa al-Mar'atu, 'Aqidatun wa Manhajun*

16) *Al-syura wa at-Tasyri'u fi al-Islami*

17) *Ash-Shalatu wa Arkanu al-Islami*

18) *Ath-Thariqu ila Allah*

19) *Al-Fatawa*

20) *Labbayka Allahumma Labbayka*

21) *Sualu wa Jawabu fi al-Fiqhi al-Islami 100*

22) *Al-Mar'atu Kama Aradaha Allahu*

23) *Mu'jizat al-Qur'ani*

24) *Min Faydhi al-Qur'ani*

25) *Nazharatu al-Qur'ani*

26) *'Ala Maidati al-Fikri al-Islami*

27) *Al-Qadhau wa al-Qadaru*

28) *Hadza Huwa al-Islam*

29) *Al-Muntakhabu fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*⁴⁴

6. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Ahmad Umar Hasyim menganggap Muhammad Mutawalli Sya'rawi sebagai *dai* yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan umat dengan cara yang seimbang. Ia tidak serta-merta menolak perkembangan

⁴⁴ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1372 H), hlm. 268-269.

modern, melainkan justru sangat mendukung temuan-temuan ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan hakikat al-Qur'an.⁴⁵

Yusuf al-Qaradhawi melihat Muhammad Mutawalli Sya'rawi sebagai seorang mufassir yang kompeten, karena penafsirannya tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan.⁴⁶

Abd al-Fattah al-Fawi berpendapat bahwa Muhammad Mutawalli Sya'rawi bukanlah seorang yang bersifat tekstual, kaku dalam menghadapi teks-teks agama, tidak terlalu mengandalkan akal, dan juga bukan seorang sufi yang tenggelam dalam dunia spiritual. Namun, ia menghargai teks-teks agama, menggunakan akal, serta memancarkan sikap terbuka dan karisma yang kuat.⁴⁷

B. Deskripsi Tafsir Sya'rawi

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Sya'rawi

Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim, atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir Sya'rawi, adalah sebuah karya monumental yang terdiri dari 20 jilid. Karya ini bukanlah tulisan langsung dari Muhammad Mutawalli Sya'rawi, melainkan hasil kodifikasi dari pengajian tafsir beliau yang direkam selama kurang lebih 25 tahun dan ditayangkan dalam program televisi berjudul *Khawatirusy Sya'rawi*. Proses penulisan tafsir ini dilakukan oleh sebuah tim (*lajnah*) yang beranggotakan murid-murid Muhammad Mutawalli Sya'rawi, di

⁴⁵ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, hlm. 268-269

⁴⁶ Husin Jauhar, *Imam al-'Asr*, hlm. 134-135.

⁴⁷ Husin Jauhar, *Imam al-'Asr*, hlm. 136.

antaranya Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991, setelah sebelumnya dimuat dalam majalah *al-Liwa' al-Islamiy* pada periode 1986-1989. Ahmad Umar Hasyim berperan dalam pentakhrijan hadis-hadis dalam tafsir ini.⁴⁸

Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam pengantarnya menyampaikan dengan rendah hati bahwa karya ini bukanlah sebuah tafsir al-Qur'an yang lengkap, melainkan sekadar refleksi atau percikan pemikiran seorang mukmin ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Menurutnya, jika ada yang paling layak menafsirkan al-Qur'an, maka orang tersebut adalah Rasulullah SAW, karena beliau adalah yang menerima wahyu al-Qur'an. Rasulullah SAW lebih fokus pada aspek ibadah karena itulah yang paling dibutuhkan umat pada masanya, sementara rahasia alam semesta dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci karena keterbatasan intelektual masyarakat saat itu.⁴⁹

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menekankan bahwa al-Qur'an hadir bukan untuk mengungkap rahasia alam, melainkan untuk menjelaskan hukum-hukum taklif. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, Allah SWT menyingkap rahasia alam melalui pemahaman manusia terhadap al-Qur'an. Motivasi Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam menyusun tafsir ini adalah untuk menjelaskan hukum-hukum Allah SWT secara lebih gamblang,

⁴⁸ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ah wa al-Nasyr Wizarah al-Irsyad al-Islamy, 1414 H), hlm. 268.

⁴⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi: Khawatir al-Sya'rawi Hawl al-Qur'an Juz I*, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1411 H/1991 M), hlm. 9.

menunjukkan relevansi al-Qur'an dengan perkembangan zaman, dan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menamakan tafsirnya dengan *Khawatir* (renungan) karena sesuai dengan proses yang dialaminya dalam menafsirkan al-Qur'an, yang didahului dengan perenungan mendalam. Hal ini juga mencerminkan sikap rendah hati Muhammad Mutawalli Sya'rawi, sebagaimana dikemukakan oleh Muh. Rajab al-Bayumi bahwa sebelum berbicara, Sya'rawi biasanya menyendiri untuk berpikir dan merenung.⁵⁰

2. Sistematika *Tafsir Sya'rawi*

Dalam menganalisa metodologi penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, dapat disusun sistematika penafsirannya sebagai berikut:

- a. *Munasabah*, yaitu menjelaskan korelasi antara surah yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya.
- b. Makna dan kandungan surah serta hikmahnya, yang mencakup penjelasan tentang penamaan surah, inti kandungannya, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.
- c. Penulisan basmalah dan ayat, dimana Muhammad Mutawalli Sya'rawi menuliskan *basmalah* dan ayat yang akan ditafsirkan, kecuali pada surah *al-Fatihah*, dimana ia terlebih dahulu menjelaskan pentingnya *ta'awudz*.

⁵⁰ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, hlm. 203.

- d. Tafsir atau penjelasan ayat, yaitu proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail.

Dari segi karakteristik, *Tafsir Sya'rawi* memiliki keunikan tersendiri. Dalam menafsirkan suatu ayat, ia sering kali menjelaskan makna kata-kata kunci dengan merujuk pada penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an. Untuk memperkuat penafsirannya, ia juga mengutip hadis-hadis Nabi serta syair-syair Arab yang relevan. Selain itu, Muhammad Mutawalli Sya'rawi sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, ia menggunakan pendekatan tafsir *'ilmi*. Hal ini menunjukkan upayanya untuk menonjolkan aspek kemukjizatan al-Qur'an. Salah satu ciri khas lainnya adalah penggunaan contoh-contoh rasional dalam penafsirannya, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, sistematika dan karakteristik penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi mencerminkan pendekatan yang komprehensif, integratif, dan kontekstual, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan dan keagamaan, tetapi juga perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan rasional pembaca.

3. Sumber, Metode dan Corak *Tafsir Sya'rawi*

Pada umumnya, mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an mengikuti dua sumber penafsiran al-Qur'an yaitu *at-Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *at-Tafsir bi ar-Ra'yi*. *At-Tafsir bi Al-Ma'tsur* adalah satu madzhab yang dalam menafsirkan al-

Qur'an selalu konsisten mengikuti cara penafsiran yang dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat, dan *tabi'in* yaitu merujuk kepada al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan para sahabat dan para *tabi'in* dengan tidak menambahkan keterangan kecuali hanya penjelasan tentang susunan bahasanya misalnya tentang kedudukan kalimat dan sebagainya.⁵¹

Sedangkan *at-Tafsir bi ar-Ra'yi* adalah suatu madzhab yang dalam menafsirkan al-Qur'an lebih mengutamakan akal atau *ijtihad* dari pada *naql* (Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW) yaitu penafsiran yang berlandaskan kaedah-kaedah ilmu pengetahuan.⁵² Sumber penafsiran *Tafsir Sya'rawi* adalah mengkompromikan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*. Dalam kategori sumber penafsiran *Al-Ma'tsur Tafsir Sya'rawi* menggunakan kaidah bahasa bukan berarti tafsir ini hanya mengandalkan gramatikal bahasa namun kaidah bahasa ini hanya untuk mempermudah memahami penjelasan ayat al-Qur'an. Selain itu, Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain, namun bukan berarti penafsirannya dengan cara *Al-Ma'tsur* namun dengan cara *Ar-Ra'yi*, karena ayat al-Qur'an tersebut ditafsirkan dengan hasil *ijtihadnya* yang membandingkan suatu ayat dengan ayat lain.

Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Qur'an, dari masa lalu hingga kini, dapat diamati bahwa penafsiran al-Qur'an secara umum dilakukan melalui

⁵¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Jilid II, 2012), hlm. 89.

⁵² Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, hlm. 89.

empat metode utama, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i*, dan *muqaran*. Penggunaan metode-metode tafsir al-Qur'an tersebut dimaksudkan sebagai kerangka kerja yang sistematis dan terencana dengan matang untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga tujuan penafsiran dapat tercapai secara optimal.⁵³ Apabila diperhatikan penafsiran Sya'rawi pada kitab tafsirnya, di mana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf*, maka tampaknya tafsir ini dikategorikan tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.⁵⁴

Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan *launun* (warna) dan *syakal* (bentuk).⁵⁵ Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.⁵⁶ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir merujuk pada ragam, jenis, dan karakteristik khusus yang melekat pada suatu kitab tafsir. Pengelompokan suatu tafsir ke dalam corak tertentu tidak berarti bahwa tafsir tersebut hanya memiliki satu ciri khas tunggal, melainkan setiap mufassir dalam menulis kitab tafsir sebenarnya telah memadukan berbagai corak dalam karyanya. Namun, terdapat corak yang lebih

⁵³ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, hlm. 12.

⁵⁴ Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.II, 1994), hlm. 24.

⁵⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 200.

⁵⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 388.

dominan dan menonjol, sehingga corak dominan inilah yang menjadi penentu identitas corak tafsir tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraishy Shihab, terdapat enam corak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dikenal luas, yaitu corak sastra bahasa, filsafat, dan teologi, penafsiran ilmiah, fikih atau hukum, tasawuf, serta sastra budaya dan kemasyarakatan.⁵⁷

Oleh karena itu, mengingat beragamnya corak penafsiran dalam kitab tafsir, corak tersebut umumnya disesuaikan dengan latar belakang keilmuan dan kecenderungan mufassir yang menulisnya. Dengan demikian, corak tafsir tidak hanya mencerminkan kekhasan metodologi penafsiran, tetapi juga menggambarkan pendekatan keilmuan yang digunakan oleh mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa corak tafsir merupakan cerminan dari integrasi antara keilmuan mufassir dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir tersebut. Maka dapat diketahui bahwa *Tafsir Sya'rawi* memiliki corak penafsiran tersendiri. Hemat Peneliti, setelah menganalisis alasan beliau menulis kitab *Tafsir Sya'rawi* serta analisa dari penilaian penliti lainnya, bahwa corak penafsiran *Tafsir Sya'rawi* bercorak *tarbawi* dan *adabi*.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 72-73.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *TREND CHILDFREE* DAN AL-QUR'AN

A. Pengertian dan Sejarah *Trend Childfree*

1. Definisi *Childfree* secara Umum dan Khusus

Childfree merupakan suatu pilihan hidup yang diambil secara sadar oleh pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung, adopsi, maupun anak tiri. Istilah "*childfree*" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*child*" yang berarti anak dan "*free*" yang berarti bebas. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya *Childfree and Happy*, *childfree* adalah sebuah keputusan hidup yang diambil secara sadar oleh individu atau pasangan yang ingin menjalani kehidupan tanpa kehadiran anak, baik melalui kelahiran maupun pengasuhan. Secara sederhana, "bebas anak" mengindikasikan ketidakinginan untuk memiliki anak serta menghindari tanggung jawab dan beban yang terkait dengan pengasuhan anak.⁵⁸

Di sisi lain, Dykstra dan Hagestad mendefinisikan "*childfree*" sebagai individu atau pasangan yang tidak memiliki anak kandung, termasuk mereka yang belum memiliki anak kandung atau anak angkat yang masih hidup. Menurut Bimba dan Chadwick (2016), istilah "*childfree*" muncul dalam konteks budaya Eropa-Amerika pada akhir abad ke-20 sebagai alternatif dari istilah-istilah yang

⁵⁸ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: EA Books, 2012), hlm. 42.

sebelumnya digunakan, seperti ”*childless*” (tidak memiliki anak), dan menjadi bagian dari gerakan untuk mengatasi stigma negatif yang melekat pada konsep hidup tanpa anak. Agrillo dan Nelini (dalam Bimba dan Chadwick, 2016) mendefinisikan *childfree* dalam literatur sebagai suatu keputusan, keinginan, dan rencana yang disengaja untuk tidak memiliki anak.⁵⁹

Secara umum, *childfree* merujuk pada individu atau pasangan yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi. Pilihan ini biasanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, filosofis, atau gaya hidup, dan bukan karena keterbatasan medis atau biologis yang menghalangi mereka untuk memiliki anak. Istilah ”*childfree*” berbeda dari ”*childless*” yang mengacu pada orang yang tidak memiliki anak karena alasan di luar kendali mereka, seperti infertilitas atau keadaan hidup tertentu. Orang yang memilih hidup *childfree* seringkali menekankan kebebasan, fleksibilitas, dan otonomi pribadi sebagai alasan utama keputusan mereka. Mereka mungkin merasa bahwa hidup tanpa anak memungkinkan mereka untuk fokus pada karier, hobi, hubungan pribadi, atau tujuan hidup lainnya.

Secara khusus, *childfree* dapat dilihat sebagai gerakan atau filosofi hidup yang menantang norma sosial dan budaya yang menganggap bahwa memiliki anak adalah suatu kewajiban atau tahap kehidupan yang harus dilalui. Dalam konteks

⁵⁹ Hannelore Stegen, Lise Switsers, and Liesbeth De Donder, “Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reasons and Experiences”, dalam *Journal of Family Issues* Vol. 42 , No. 7 Tahun 2021, hlm. 1-23.

ini, *childfree* bukan hanya tentang tidak memiliki anak, tetapi juga tentang menolak tekanan sosial, stigma dan ekspektasi yang sering diarahkan kepada mereka yang memilih untuk tidak menjadi orang tua.

Definisi *childfree* juga mengakui hak perempuan untuk memilih jalan hidup tanpa merasa kehilangan atau kurang sempurna karena tidak memiliki anak. Sebagian besar penelitian mengenai pengalaman hidup tanpa anak, proses pengambilan keputusan, serta gaya hidup terkait *childfree* telah dilakukan dalam konteks budaya Barat, sehingga masih terdapat keterbatasan literatur dan kajian yang mendalam mengenai fenomena ini dalam konteks budaya lainnya.

2. Perbedaan antara *childfree* dan *childless*

Childfree dan *childless* adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. *Childfree* mengacu kepada individu atau pasangan yang secara sadar dan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, *Childless* mengacu pada individu atau pasangan yang tidak memiliki anak, tetapi secara aktif memilih untuk tidak memiliki anak. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa *childfree* adalah pilihan yang disengaja, sedangkan *childless* sering kali merupakan kondisi yang tidak dipilih atau tidak diinginkan. *Childless* bisa disebabkan oleh berbagai faktor di luar kemauan mereka, seperti masalah kesehatan, kesulitan dalam kehamilan, atau ketidakmampuan untuk mengadopsi anak. Dalam beberapa kasus, individu mungkin mengalami infertilitas atau belum menemukan pasangan hidup yang cocok untuk memulai keluarga.

3. Sejarah munculnya paham *childfree* di dunia dan perkembangannya

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep *childfree*, penulis akan menguraikan sejarah kemunculan fenomena ini, mulai dari masa pra-Islam hingga *era modern*.

a. Masyarakat Pra-Islam

Sebelum agama Islam hadir, peradaban dunia didominasi oleh dua kekuatan besar, yaitu peradaban Yunani dan Romawi. Pada masa itu, terdapat pula dua agama besar yang berpengaruh, yakni Yahudi dan Nasrani. Namun, dalam konteks ini, posisi perempuan tidak mendapatkan penghargaan atau tempat yang layak dalam masyarakat. Meskipun peradaban Yunani dikenal dengan pemikiran filsafatnya yang mendalam, diskusi mengenai hak dan kewajiban perempuan justru sangat terbatas. Di kalangan elit politik, seperti raja, bangsawan, dan tokoh masyarakat, perempuan sering kali dikurung dalam istana dan dimanfaatkan sebagai objek pemuas nafsu penguasa. Sementara itu, di kalangan masyarakat biasa, nasib perempuan tidak jauh berbeda, bahkan cenderung lebih memprihatinkan. Perempuan diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan di pasar, dijadikan budak, dan setelah menikah, mereka sepenuhnya menjadi milik suami yang harus tunduk pada segala perintahnya.

Pada masa itu, perempuan tidak memiliki hak sipil, termasuk hak untuk mewarisi harta benda.⁶⁰

Kondisi masyarakat Arab pra-Islam, khususnya dalam memperlakukan perempuan, sangat memprihatinkan. Hal ini menyebabkan orang tua tidak menginginkan anak perempuan karena dianggap sebagai aib besar bagi keluarga.⁶¹ Tidak hanya anak perempuan, anak laki-laki juga menjadi korban pembunuhan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Anak laki-laki dianggap sebagai aset ekonomi dan sosial yang dapat memperkuat posisi keluarga, sementara anak perempuan dianggap sebagai beban karena tidak dapat berperang atau menghidupi diri sendiri. Perempuan yang ditangkap atau ditawan sering kali menjadi budak, sehingga mereka lebih rentan menjadi korban praktik keji seperti pembunuhan.⁶²

Motivasi di balik praktik ini dapat dirangkum dalam dua poin utama. Pertama, ketakutan akan kemiskinan. Masyarakat Arab pra-Islam yang tidak memiliki iman kepada Allah SWT cenderung tidak percaya pada rezeki yang telah diatur-Nya. Mereka memandang anak perempuan sebagai beban ekonomi yang tidak produktif dan memberatkan keluarga. Kedua, rasa malu yang mendalam. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib yang membuat

⁶⁰ Machmud Suwandi, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 19-20.

⁶¹ Machmud Suwandi, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, hlm. 22.

⁶² Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam: Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 63.

keluarga merasa terhina, terutama dalam konteks masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai patriarki yang ekstrem. Perempuan dianggap tidak mampu memberikan kontribusi dalam hal kepahlawanan atau pertahanan diri, sehingga dianggap tidak membanggakan.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum *trend* hidup tanpa anak populer di Barat dan Asia, masyarakat Arab pra-Islam telah mempraktikkannya, meskipun dengan motivasi dan konteks yang berbeda. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai patriarki yang salah dan berlebihan, serta ketidakpercayaan terhadap ketentuan Allah SWT.

b. Masa Awal Islam

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai praktik-praktik tidak manusiawi yang terjadi pada masa Arab *jahiliyah*, kehadiran Islam membawa perubahan signifikan dengan memberikan pencerahan dan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Islam hadir sebagai pembebas bagi kaum perempuan yang sebelumnya mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak manusiawi. Melalui *risalah* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab dibimbing menuju jalan kebenaran, termasuk menghapus tradisi keji seperti penguburan bayi perempuan (*wa'dul banat*) yang dianggap sebagai aib keluarga. Ajaran Islam menegaskan bahwa tindakan semacam itu

⁶³ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 229-230.

tidak dibenarkan, karena Allah SWT telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya.

Islam secara tegas mengangkat martabat perempuan, yang sebelumnya direndahkan dalam tradisi Jahiliyah. Praktik *wa'dul banat*, yang mencerminkan ketidakadilan terhadap perempuan, dihapuskan melalui syariat Islam. Al-Qur'an mencatat transformasi ini sebagai bukti nyata bahwa Islam membawa kemerdekaan dan keadilan bagi perempuan, menciptakan kondisi yang jauh lebih baik dibanding masa sebelumnya.⁶⁴ Setelah kedatangan Islam, praktik pembunuhan atau penguburan bayi perempuan tidak lagi ditemukan. Meskipun demikian, pada masa awal Islam, terdapat beberapa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan ekonomi, seperti kekhawatiran akan kemiskinan yang semakin parah. Namun, pilihan ini tidak lagi disertai dengan tindakan ekstrem seperti pembunuhan atau penguburan.

Dengan demikian,, Islam tidak hanya menghapus tradisi keji masa lalu, tetapi juga memberikan solusi yang manusiawi dan berlandaskan keadilan, mengedepankan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

c. Masa Modern

Konsep *childfree*, yang merujuk pada keputusan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, pertama kali muncul pada tahun 1970-an di wilayah

⁶⁴ M Farid Zaini, *Kedudukan Perempuan dalam Fikih Islam*, (Tebuireng: Media Pendidikan dan Keagamaan, (t.th), hlm. 25.

barat laut Eropa. Meskipun tidak ada istilah khusus pada masa itu, fenomena ini telah ada sejak era Renaisans, di mana sekitar 15-20% wanita, terutama di perkotaan, memilih untuk tidak memiliki anak hingga akhir hayat mereka.⁶⁵ Di Amerika Serikat, istilah *childfree* mulai dikenal melalui peringatan *International Childfree Day* pada tanggal 1 Agustus, yang diinisiasi oleh *National Organization for Non-Parents* (NON) sekitar tahun 1972-1973. Tujuan peringatan ini adalah untuk memberikan dukungan dan penghiburan bagi mereka yang memilih hidup tanpa anak, serta mendorong penerimaan masyarakat terhadap pilihan tersebut. Di Amerika, keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai hal yang wajar dan dilindungi. Namun, di Indonesia, konsep *childfree* masih dianggap kontroversial karena bertentangan dengan nilai-nilai agama, adat, moral, dan budaya yang kuat.

Meskipun demikian, *trend* ini mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 2020, meskipun masih asing bagi sebagian besar masyarakat. Beberapa tokoh publik, seperti Gita Savitri, telah secara terbuka menyatakan diri sebagai penganut gaya hidup *childfree*, dengan alasan seperti kekhawatiran menjadi orang tua yang tidak bertanggung jawab atau keinginan untuk fokus pada kehidupan pribadi. Keputusan ini seringkali menuai kritik dan stigma negatif dari masyarakat, yang masih menganggap memiliki anak sebagai kewajiban.⁶⁶

⁶⁵ Rizki Ramdani dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Fenomena Childfree di Tengah Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. x, No. x, Tahun 2023.

⁶⁶ Yohanes Krismantyo dan Susanta, dkk, *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, (Tana Toraja: LP2M IAKN Toraja, t.th), hlm. 117-118.

Secara *historis*, pilihan untuk tidak memiliki anak bukanlah hal baru. Rachel Chrastil dalam bukunya *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* menyebutkan bahwa *trend childfree* telah ada sejak abad ke-16 di Eropa, dengan peningkatan signifikan pada abad ke-19.⁶⁷ Di Belanda, misalnya, persetujuan terhadap pasangan tanpa anak meningkat dari 22,7% pada tahun 1965 menjadi 89,8% pada tahun 1980.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak telah menjadi bagian dari dinamika sosial di berbagai belahan dunia.⁶⁹

Di Indonesia, meskipun fenomena *childfree* belum memberikan dampak signifikan secara demografis, potensi dampak jangka panjang perlu diwaspadai. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia masih menikmati bonus demografi dengan 70,72% penduduk berada dalam usia produktif (15-64 tahun). Namun, jika *trend childfree* terus berkembang, hal ini dapat mengancam keberlangsungan populasi dan mengurangi jumlah penduduk produktif di masa depan, yang pada akhirnya dapat menjadi beban bagi negara. Meskipun keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hak individu, penting untuk mempertimbangkan implikasi sosial dan demografis yang mungkin timbul. Pilihan *childfree*, meskipun dipandang sebagai bentuk

⁶⁷ Wanda Roxame Ratu Pricillia, *Menjadi Perempuan Lajang Bukanlah Masalah*, (Yogyakarta: Odise Publishing, 2021), hlm.76.

⁶⁸ Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, (Amerika Serikat: Oxford university Press, 2020), hlm.77.

⁶⁹ Victoria Gundono, *Childfree & Happy*, hlm. Xiv.

kebebasan personal, dapat memiliki konsekuensi luas bagi masyarakat dan negara, terutama dalam konteks keberlanjutan populasi dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan dialog terbuka untuk menyeimbangkan antara hak individu dan kepentingan kolektif.⁷⁰

B. Isu *Childfree* di Indonesia

1. Fenomena *childfree* di Indonesia

Childfree merupakan sebuah pilihan hidup di mana individu atau pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi. Fenomena ini semakin mendapatkan perhatian di Indonesia, meskipun masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat yang menganggap memiliki anak sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan berkeluarga. *Childfree* sering kali dikaitkan dengan isu-isu seperti kebebasan personal, kesadaran lingkungan, pertimbangan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai sosial.⁷¹

Di Indonesia, konsep *childfree* masih relatif baru dan sering kali dianggap bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang kuat. Masyarakat Indonesia, yang sebagian besar menganut nilai-nilai *religius* dan tradisional, cenderung memandang keluarga dengan anak sebagai bentuk kesempurnaan hidup. Namun,

⁷⁰ Almunawarah Burhanuddin “*Childfree dalam Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Asyur (W.1973 M), Wahbah Al-Zuhaili (W.2015 M) dan Quraish Shihab (L.1944 M)*”, hlm. 29.

⁷¹ Budi Santoso, *Perubahan Sosial dan Keluarga di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2020), hlm. 145-160.

seiring dengan globalisasi dan *modernisasi*, semakin banyak individu, terutama di perkotaan, yang mulai mempertimbangkan pilihan *childfree*.⁷²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi:

- a. Perubahan Nilai Sosial
- b. Pertimbangan Ekonomi
- c. Kesadaran Lingkungan
- d. Karier dan Pendidikan⁷³

Fenomena *childfree* di Indonesia mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi. Meskipun masih dianggap kontroversial, pilihan *childfree* menjadi semakin relevan seiring dengan perubahan dinamika sosial dan ekonomi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari fenomena ini terhadap struktur keluarga dan masyarakat Indonesia.

2. Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap *Childfree*

Fenomena *childfree*, atau pilihan untuk tidak memiliki anak, masih menjadi topik yang kontroversial di Indonesia. Sebagai negara dengan nilai-nilai budaya dan agama yang kuat, masyarakat Indonesia umumnya memandang keluarga dengan anak sebagai bentuk ideal kehidupan berumah tangga. Pandangan terhadap *childfree* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor

⁷² Rina Wijayanti, *Gender dan Keluarga: Perspektif Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 89-102.

⁷³ Siti Nurhaliza, *Keluarga dan Masyarakat: Dinamika dan Perubahan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hlm. 75-90.

seperti norma sosial, agama, tradisi, dan nilai-nilai kolektivisme yang mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat di atas kepentingan individu. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap *childfree* masih didominasi oleh nilai-nilai tradisional, agama, dan norma sosial yang menganggap memiliki anak sebagai kewajiban. Meskipun ada pergeseran pandangan di kalangan generasi muda, *childfree* ini masih dianggap sebagai pilihan yang kontroversial dan sering menghadapi penolakan. Edukasi dan diskusi terbuka diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fenomena ini.⁷⁴

C. Wacana *Trend Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an

Trend childfree, yaitu pilihan untuk tidak memiliki anak, telah menjadi topik perdebatan yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini sering dikaitkan dengan perubahan nilai sosial, ekonomi, dan gaya hidup modern. Namun, dalam perspektif Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an, pilihan untuk tidak memiliki anak perlu dikaji secara mendalam. Berikut adalah pembahasan detail mengenai wacana *childfree* dalam perspektif al-Qur'an:

1. Perspektif al-Qur'an tentang anak dan keturunan

Al-Qur'an memandang anak sebagai anugerah (nikmat) dan amanah dari Allah. Beberapa ayat al-Qur'an yang relevan memberikan panduan tentang pentingnya memiliki keturunan dan tanggung jawab yang menyertainya, yaitu

⁷⁴ Dian Pratiwi, *Childfree: Pilihan Hidup di Era Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 45-50.

terdapat pada QS. An-Nahl (16: 72), QS. Asy-Syura (42: 49-50), QS. Al-Kahfi (18: 46).

2. Analisis *Trend Childfree* dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam konteks *trend childfree*, beberapa poin penting dapat dianalisis berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk ke dalam konteks *trend childfree* ini, diantaranya:

a. Anak sebagai nikmat dan amanah

Al-Qur'an memandang anak sebagai nikmat dan amanah dari Allah. Memilih untuk tidak memiliki anak bisa dianggap sebagai penolakan terhadap nikmat ini, kecuali jika ada alasan yang sah secara *syar'i*, seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan fisik.

b. Tanggung jawab terhadap keturunan

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap anak, termasuk dalam hal pendidikan, nafkah, dan pengasuhan. Pilihan *childfree* bisa dianggap sebagai pengabaian terhadap tanggung jawab ini, kecuali jika pasangan tersebut memiliki alasan yang kuat dan dibenarkan secara *syar'i*.

c. Tujuan pernikahan dalam Islam

Salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memiliki keturunan yang saleh dan salehah. Hal ini tercermin dalam doa yang diajarkan dalam QS. Al-Furqan (25: 74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74)*

Doa ini menunjukkan bahwa memiliki keturunan adalah harapan yang mulia dalam Islam. Pilihan *childfree* bisa dianggap bertentangan dengan tujuan ini.

d. Keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial

Islam mengakui hak individu dalam menentukan pilihan hidup, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Memiliki anak bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kelangsungan umat manusia dan masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Trend Childfree*

1. Pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema *childfree*

Pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema *childfree* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema tertentu, dalam hal ini adalah konsep anak, keturunan, dan tanggung jawab keluarga. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana al-Qur'an membahas tema tersebut secara *holistik*. Kedua, konteks *historis* dan sosial yaitu dengan memahami konteks *historis* dan sosial turunnya ayat-ayat tertentu juga penting. Misalnya, beberapa ayat tentang anak dan keturunan turun dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sangat menghargai keturunan laki-laki. Ketiga, relevansi dengan isu kontemporer, yaitu ayat-ayat yang dipilih harus relevan dengan isu kontemporer seperti *childfree*. Hal ini melibatkan analisis terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam konteks modern.

Berikut adalah beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema *childfree*, beserta penjelasan singkat mengenai konteks dan maknanya: QS. An-Nahl (16: 72), QS. Asy-Syura (42: 49-50), QS. Al-Kahfi (18: 46), QS. Al-Furqan (25: 74), QS. An-Nisa (4:1), QS. At-Tahrim (66: 6), QS. Al-Isra (17: 23-24), QS.

Luqman (31: 14), Al-Baqarah (2: 30), Al-Baqarah (2: 187), dan QS. Ar-Rum (30: 21).

Namun dalam Bab ini, peneliti akan fokus dalam beberapa ayat mengenai *trend childfree* dalam al-Qur'an diantaranya QS. An-Nahl (16: 72) membahas tentang pasangan dan keturunan adalah nikmat dari Allah SWT, QS. Al-Kahfi (18: 46) Ayat ini menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, tetapi keduanya adalah ujian bagi manusia, QS. Al-Furqan (25: 74) Ayat ini berisi doa orang-orang beriman agar diberikan pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk hati, QS. Al-Baqarah (2: 30) Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah (pemimpin atau pengelola) di bumi, QS. Ar-Rum (30: 21) Ayat ini menjelaskan bahwa pernikahan dan pasangan hidup adalah anugerah dari Allah SWT untuk menciptakan ketentraman, kasih sayang, dan kedamaian dalam kehidupan manusia dan ayat ini juga menjelaskan pernikahan dipandang sebagai sarana untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh cinta, dan QS. At-Tahrim (66: 6) Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi diri dan keluarga dari siksa neraka dan pendidikan agama dan akhlak mulia adalah kunci untuk membentuk keluarga yang bertakwa.

a. QS. An-Nahl (16: 72)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, dan menjadikan bagimu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" (QS. An-Nahl [16]: 72)

Ayat ini menegaskan bahwa anak dan keturunan adalah bagian dari nikmat Allah. Memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap nikmat ini, kecuali jika ada alasan yang sah secara *syar'i*.

b. QS. Al-Kahfi (18: 46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمْلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Ayat ini menyatakan bahwa anak adalah perhiasan dunia, tetapi bukan tujuan utama kehidupan. Namun, ini tidak berarti bahwa anak

dianggap tidak penting. Sebaliknya, anak adalah bagian dari ujian dan amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik.

c. QS. Al-Furqan (25: 74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Ayat ini menunjukkan bahwa memiliki keturunan adalah harapan yang mulia dalam Islam. Pilihan *childfree* bisa dianggap bertentangan dengan tujuan ini.

d. QS. Al-Baqarah (2: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tugas manusia sebagai *khalifah* (pemimpin atau pengelola) di bumi. Manusia diciptakan untuk mengelola bumi dengan baik, meskipun malaikat meragukan kemampuan manusia karena potensi manusia untuk berbuat kerusakan. Allah SWT menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang tidak diketahui oleh makhluk lain, termasuk kemampuan untuk beriman, beramal shalih, dan memakmurkan bumi.⁷⁵

e. QS. Ar-Rum (30: 21)

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menekankan bahwa pernikahan dan pasangan hidup adalah anugerah dari Allah SWT untuk menciptakan ketenteraman, kasih sayang, dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Pernikahan dipandang sebagai sarana untuk membangun keluarga yang

⁷⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1991), hlm. 45.

harmonis dan penuh cinta. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk bersyukur atas nikmat pasangan hidup.⁷⁶

f. At-Tahrim (66: 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa ayat ini berisi perintah untuk melindungi diri dan keluarga dari siksa neraka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang bertakwa. Ayat ini juga mengingatkan manusia akan dahsyatnya siksa neraka dan pentingnya menjaga diri dari perbuatan dosa.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 320.

⁷⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 245.

2. *Asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) yang terkait dengan konsep keluarga dan keturunan

Asbabun nuzul memberikan konteks *historis* yang membantu kita memahami mulai dari latar belakang turunnya ayat, makna dan tujuan ayat, pesan yang ingin disampaikan oleh Allah melalui ayat tersebut, dan relevansi dengan kehidupan modern. Adapun ayat-ayat tentang keluarga dan keturunan beserta *asbabun nuzulnya*:

a. QS. At-Tahrim (66: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini turun sebagai peringatan kepada umat Islam untuk menjaga diri dan keluarga dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan beberapa sahabat Nabi yang kurang memperhatikan pendidikan agama dalam keluarganya.⁷⁸

⁷⁸ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 320-325.

B. Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *Trend Childfree*

Muhammad Mutawalli Sya'rawi, sebagai seorang mufassir kontemporer, dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan modern. Dalam kitab tafsirnya, Muhammad Mutawalli Sya'rawi seringkali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. *Trend childfree*, yang merupakan pilihan untuk tidak memiliki anak, dapat dianalisis melalui perspektif Muhammad Mutawalli Sya'rawi dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang tujuan penciptaan manusia, pernikahan, dan tanggung jawab keluarga.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya menekankan bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan keluarga sebagai bagian dari ibadah. Misalnya, dalam QS. An-Nisa ayat 1, Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan menjaga hubungan kekeluargaan. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk membangun keluarga yang harmonis dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal memiliki keturunan.

Selain itu, Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga membahas konsep "*khalifah fil ardh*" (pemimpin di bumi) dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menurutnya menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengelola bumi dan melanjutkan generasi.⁷⁹ Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap paham *trend*

⁷⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 45.

childfree, karena memiliki anak dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Pembacaan Sya'rawi terhadap *trend* ini dapat dilihat melalui beberapa perspektif, yaitu *teologis*, sosial, dan *filosofis*.

1. Perspektif *Teologis*: Anak sebagai Anugerah dan Amanah dari Allah

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa anak dalam Islam bukan sekedar pilihan, melainkan anugerah dan amanah dari Allah. Dalam tafsirnya, ia sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya keturunan. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 72,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" (QS. An-Nahl [16] : 72)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Sya'rawinya* bahwa ayat ini menunjukkan betapa anak dan keturunan adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri, bukan diabaikan atau ditolak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang

hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Menurut Muhammad Mutawalli Sya'rawi, doa ini mencerminkan keinginan alami manusia untuk memiliki keturunan yang membawa kebahagiaan dan keberkahan. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak tanpa alasan yang sah seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan finansial yang serius dapat dianggap sebagai penolakan terhadap nikmat Allah. Ia menekankan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan generasi dan memenuhi peran mereka sebagai khalifah di muka bumi.⁸⁰

2. Perspektif Sosial: Keluarga sebagai Pondasi Masyarakat

Sya'rawi menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat di mana manusia menemukan ketenangan, kasih sayang, dan kedamaian. Keluarga bukan hanya sekadar ikatan biologis, tetapi juga ikatan spiritual dan sosial yang kuat. Beliau menegaskan bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang stabil dan harmonis. Tanpa keluarga yang kuat, masyarakat akan mudah terpecah belah dan kehilangan arah. Sya'rawi juga menekankan bahwa anak-anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet peradaban. Mereka bukan hanya milik individu atau pasangan, tetapi juga milik masyarakat. Oleh karena itu, memiliki anak dan membesarkannya dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik adalah tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan. Beliau

⁸⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 320-325.

mengkritik *trend childfree* yang didasarkan pada alasan individualistik, seperti keinginan untuk hidup bebas tanpa tanggung jawab atau fokus pada karier semata. Menurut Sya'rawi, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kepedulian terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial. Anak-anak adalah investasi untuk masa depan, baik secara spiritual maupun sosial. Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menyinggung tentang dampak negatif dari penurunan angka kelahiran, seperti penuaan populasi dan berkurangnya generasi muda yang produktif. Ia mengingatkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.⁸¹

3. Perspektif Filosofis: Makna Hidup dan Tanggung Jawab Manusia

Sya'rawi menjelaskan bahwa anak-anak adalah perhiasan dunia, tetapi mereka juga merupakan ujian bagi manusia. Memiliki anak adalah bagian dari tujuan hidup manusia, karena melalui anak, manusia dapat meninggalkan warisan yang baik bagi generasi berikutnya. Anak-anak juga menjadi sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena mendidik anak dengan baik adalah bentuk ibadah yang besar pahalanya. Beliau menegaskan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak tanpa alasan yang sah dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Namun, Sya'rawi juga mengakui bahwa ada kondisi tertentu yang membuat seseorang tidak bisa memiliki anak, seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan finansial. Dalam kasus seperti itu, beliau

⁸¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 320. Lihat juga *Al-Fatawa al-Kubra*, (Kairo: dar al-Ghad al-Arabi, 1998), hlm. 150-155.

menekankan pentingnya bersabar dan menerima takdir Allah. Dalam pandangan Muhammad Mutawalli Sya'rawi, memiliki anak adalah bagian dari tujuan hidup manusia. Ia menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi peran sebagai khalifah di bumi. Anak adalah bagian dari warisan yang ditinggalkan seseorang setelah kematiannya, baik dalam bentuk keturunan maupun amal baik yang diajarkan kepada mereka. Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menyinggung tentang konsep keabadian *simbolik*, di mana manusia hidup melalui keturunan dan nilai-nilai yang mereka wariskan. Memilih untuk tidak memiliki anak, dalam pandangannya, dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap tanggung jawab ini. Ia menambahkan bahwa anak juga menjadi ujian dan cobaan bagi orang tua, yang membantu mereka tumbuh secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, memiliki anak bukan hanya tentang memenuhi keinginan pribadi, tetapi juga tentang menjalani proses pendewasaan diri.⁸²

4. Kritik terhadap *Trend Childfree*

Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengkritik *trend childfree* yang didasarkan pada alasan-alasan *materialistik* atau *hedonistik*. Ia menegaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terjebak dalam kehidupan duniawi semata, tetapi juga memikirkan kehidupan akhirat. Memiliki anak, dalam pandangannya, adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ia juga memperingatkan bahwa *trend*

⁸² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 45. Lihat Juga *Ma'a Al-Nas: Fatawa wa Ahkam*, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1995), hlm. 90-95.

ini dapat mengikis nilai-nilai keluarga dan sosial, serta menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Namun, Muhammad Mutawalli Sya'rawi tidak menutup mata terhadap kondisi-kondisi tertentu yang membuat seseorang tidak bisa memiliki anak, seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan finansial. Dalam kasus seperti itu, ia menekankan pentingnya bersabar dan menerima takdir Allah.⁸³

C. Relevansi Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *Trend*

Childfree

Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial modern, terutama di Indonesia. *Trend childfree* seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan perubahan nilai sosial. Namun, melalui *Tafsir Sya'rawi*, dapat dilihat bahwa Islam menekankan pentingnya keluarga dan keturunan sebagai bagian dari tujuan penciptaan manusia. Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga mengingatkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak harus dipertimbangkan dengan matang, karena dapat berdampak pada struktur sosial dan nilai-nilai keagamaan. Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* memiliki relevansi yang kuat dengan konteks modern, terutama di Indonesia. Berikut adalah analisisnya:

⁸³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 330-335.

1. Relevansi dengan Nilai-Nilai Keluarga dalam Islam

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa keluarga adalah institusi penting dalam Islam. Dalam tafsirnya, beliau sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang pernikahan, keturunan, dan tanggung jawab keluarga. Misalnya, dalam QS. Ar-Rum ayat 21, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."*(QS. Ar-Rum [30]: 21)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa pernikahan dan keluarga adalah sarana untuk mencapai ketentraman dan melanjutkan generasi.⁸⁴ Di era modern, nilai-nilai keluarga seringkali tergerus oleh individualisme dan materialisme. Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengingatkan umat Islam akan pentingnya menjaga keutuhan keluarga dan tanggung jawab untuk memiliki keturunan. *Trend childfree*, yang cenderung mengabaikan tanggung jawab ini, dapat dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keluarga dalam Islam.

⁸⁴ Muhammad Mutawalli Sya'Rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 320.

2. Relevansi dengan Konsep *Khalifah fil Ard*

Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengaitkan *trend childfree* dengan konsep *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Menurut Muhammad Mutawalli Sya'rawi, manusia diciptakan untuk mengelola bumi dan melanjutkan generasi. Memiliki anak dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab ini.⁸⁵ *Trend childfree*, yang menghindari tanggung jawab memiliki keturunan, dapat dipandang sebagai pengabaian terhadap peran manusia sebagai *khalifah*. Di Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan masih kuat, penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi dapat menjadi pengingat akan pentingnya melanjutkan generasi yang bertakwa.

⁸⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 45.

3. Relevansi dengan Tantangan Ekonomi dan Kesehatan

Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengakui bahwa faktor ekonomi dan kesehatan dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih *childfree*. Namun, beliau menekankan bahwa keputusan tersebut harus diimbangi dengan usaha untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan keagamaan. Di Indonesia, di mana ketimpangan ekonomi masih menjadi masalah, banyak pasangan memilih *childfree* karena alasan finansial. Penafsiran Sya'rawi mengingatkan bahwa keputusan tersebut harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁸⁶

4. Relevansi dengan Pendidikan Agama

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa pendidikan agama adalah kunci untuk membentuk generasi yang bertakwa. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 46, Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

⁸⁶ Mulia, Musdah, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 92.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan bahwa anak-anak adalah anugerah dan ujian dari Allah. Memiliki anak bukan hanya untuk kebahagiaan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk beribadah dan melanjutkan generasi yang bertakwa.⁸⁷ Orang tua yang memilih *childfree* harus tetap berkontribusi dalam mendidik generasi muda melalui cara lain, seperti menjadi guru atau mentor. Di Indonesia, di mana pendidikan agama masih menjadi prioritas, penafsiran Sya'rawi dapat menjadi panduan untuk menghadapi tantangan modern seperti *trend childfree*.

5. Relevansi dengan Isu Sosial dan Demografis

Sya'rawi menekankan bahwa memiliki anak adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat ini sebagai tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66] : 6)

⁸⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 400.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi, dalam kitab tafsirnya, memberikan penjelasan mendalam tentang QS. At-Tahrim ayat 6. Beliau menekankan bahwa ayat ini mengandung perintah kepada orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari siksa api neraka. Berikut adalah poin-poin utama penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi: Pertama, tanggung jawab individu dan keluarga, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tanggung jawab setiap individu untuk menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat mengakibatkan siksa neraka. Menurutnya, tanggung jawab ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga meluas kepada anggota keluarga, terutama anak-anak dan pasangan.⁸⁸ Kedua, pendidikan dan pengajaran agama, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan bahwa salah satu cara untuk melindungi keluarga dari api neraka adalah dengan memberikan pendidikan agama yang baik. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, akhlak mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT kepada anak-anak mereka.⁸⁹ Ketiga, konsep neraka dan bahan bakarnya, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa neraka digambarkan dengan bahan bakar manusia dan batu, yang menunjukkan betapa dahsyatnya siksa tersebut. Menurutnya, ini adalah peringatan keras bagi manusia agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka.⁹⁰ Keempat, peran malaikat penjaga

⁸⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 245.

⁸⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 246.

⁹⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 247.

neraka, Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan bahwa malaikat penjaga neraka digambarkan sebagai makhluk yang kasar dan keras, serta selalu taat kepada perintah Allah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada peluang bagi seseorang untuk melarikan diri dari siksa neraka jika mereka telah ditetapkan untuk masuk ke dalamnya. Kelima, relevansi dengan konteks modern, Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga mengaitkan ayat ini dengan konteks modern, di mana tantangan dalam mendidik keluarga semakin kompleks. Beliau menekankan pentingnya orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, serta menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai Islam.⁹¹

Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial modern, termasuk di Indonesia. Beliau menegaskan pentingnya keluarga dan keturunan dalam Islam, serta mengingatkan umat Islam akan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Meskipun Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengakui hak individu untuk memilih, beliau menekankan bahwa keputusan tersebut harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam menghadapi fenomena *trend childfree*, terutama dalam konteks tanggung jawab keagamaan dan sosial.

⁹¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 248-249.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait *trend childfree* menurut pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam kitab *Tafsir Sya'rawi*:

1. Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *Trend Childfree*

Muhammad Mutawalli Sya'rawi menegaskan bahwa anak dan keturunan merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT. Dalam tafsirnya, beliau mengutip beberapa ayat al-Qur'an, seperti QS. An-Nahl (16:72) dan QS. al-Furqan (25:74), yang menekankan pentingnya memiliki keturunan sebagai bagian dari nikmat Allah. Beliau menolak paham *childfree* yang didasarkan pada alasan-alasan individualistik atau materialistik, seperti keinginan untuk hidup bebas tanpa tanggung jawab atau fokus pada karier semata. Menurutnya, memiliki anak adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30). Muhammad Mutawalli Sya'rawi juga menekankan bahwa keluarga adalah unit terkecil dan paling penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan harmonis. Anak-anak dipandang sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan peradaban dan menjaga nilai-nilai agama.

2. Relevansi Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dengan Konteks Modern

Pembacaan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap *trend childfree* memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial modern, terutama di Indonesia.

Beliau mengakui bahwa faktor ekonomi, kesehatan, dan perubahan nilai sosial dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih *childfree*. Namun, keputusan tersebut harus diimbangi dengan pertimbangan yang matang dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk generasi yang bertakwa. Orang tua yang memilih *childfree* tetap memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam mendidik generasi muda melalui cara lain, seperti menjadi guru atau mentor.

3. Kritik terhadap *Trend Childfree*

Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengkritik *trend childfree* yang didasarkan pada alasan-alasan hedonistik atau materialistik. Beliau menegaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terjebak dalam kehidupan duniawi semata, tetapi juga memikirkan kehidupan akhirat. Memiliki anak dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Namun, Muhammad Mutawalli Sya'rawi tidak menutup mata terhadap kondisi-kondisi tertentu yang membuat seseorang tidak bisa memiliki anak, seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan finansial. Dalam kasus seperti itu, beliau menekankan pentingnya bersabar dan menerima takdir Allah.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kedalaman analisis dan cakupan materi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti

menggunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif untuk menguji dampak sosial dan demografis dari *trend childfree* di Indonesia. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut tentang perspektif ulama kontemporer lainnya terkait *childfree*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena ini dalam konteks keislaman.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih memahami fenomena *childfree* dengan bijak, tanpa langsung memberikan stigma negatif. Diskusi terbuka dan edukasi tentang nilai-nilai keluarga dalam Islam perlu digalakkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memiliki keturunan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan. Bagi pasangan yang memilih *childfree*, diharapkan untuk mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, untuk mengkaji lebih lanjut tentang fenomena-fenomena sosial kontemporer seperti *childfree*. Akademisi juga diharapkan dapat mengembangkan kajian-kajian yang lebih mendalam tentang relevansi ajaran Islam dengan isu-isu modern, sehingga dapat memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya *khazanah* keilmuan

Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta memberikan panduan bagi masyarakat dalam menghadapi fenomena *childfree* dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., (2019), *Sejarah Arab Sebelum Islam: Politik, Hukum, dan Tata Pemerintahan*, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- A'la, A. N., (2022), Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Al-Ainain, S., A., (1995), *Al- Sya'rawi Alladzi la Na'rifuhu*, Mesir: Dar akhbar al-Yaum.
- Al-Farmawi, (1994), *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Wahidi, (1991), *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- An-Nawa, (2022), Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam, *dalam Jurnal Studi Islam*, Volume. 4 (02).
- Baidan, N., (2016), *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhri, M., M., (2013), *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, Yogyakarta: IDA Press Yogyakarta.
- Basten, S., Voluntary Childlessness and Being Childfree, *dalam The Future of Reproduction*.
- Belo, S., (2002), *Pemikiran Tafsir Muhammad Mutawalli Sya'rawi*, Makassar: IAIN Alauddin.
- Burhanuddin, A., (2022), *Childfree Dalam Perspektif Al- Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Asyur (W. 1973 M), Wahbah Az-Zuhaili, (W. 2015 M), dan Quraish Shihab (L. 1944)*, Jakarta: Institut Ilmu Al- Qur'an.
- Chrasti, R., (2015), *Not Having Kids is Nothing New, What Centuries of Histories of History Tell Us About Childlessness Today*, Artikel The Wahington Post, 5 September.
- Fawzi, M., (1992), *Al-Syaikh al- Sha'rawi min al- Qaryah ila al- Qimmah*, Kairo: Dar al- Nashr.
- Fuchan, A., (2015), *Studi Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Harahap, S., (2010), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Pernada Media Group
- Hasyim, A. U., (1998), *Al-Imam Al-Sya'rawi Mufasssiran Wa Da'iyah*, Kairo: Akhbar al-Yawm.
- Ismail, A. U., (2012), *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera Hati.
- Iyazi, M., A., (1372 H), *Al-Mufasssiran Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr.
- Jannah, W., (2023), *Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk*, Skripsi, UINKHAS Jember: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Jazar, M., Y., (1409 H), *Muhammad Mutawalli al- Sya'rawi: 'Alim 'Ashruhu fi 'Uyun 'Ashrihi*, Kairo: Maktabah al- Turats al- Islamiy.
- Jauhar, A. A. H., (1990), *Al- Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi*, Kairo: Nahdat Mishr.
- Jauhar, H., *Ma'a Da'iyah al- Islam Syeikh Muhammad Mutawalli al- Sya'rawi Imam al- 'Asr*, Kairo: Maktabah Nahdah.
- Kartini, (1996), *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Khasanah, U., & Ridho, M., R., (2021), Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam, Al- Syakhsiyyah, *Journal of Law & Family Studies* 3.
- Krismantyo, Y., & Susanta, dkk., *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Tana Toraja: LP2M IAKN Toraja, t.th.
- Malkan, (2012), Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis dan Metodologis, *dalam Jurnal STAIN Datokarama Palu*, Volume 29 (2).
- Makhlad, M., (2022), *Analisis Childfree dalam Website Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al- Qur'an Id, Tanwir Id, dan Mubadalah Id*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Maryam, S., (2019), Analisis Busana Muslim Sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana yang Erotis, *dalam Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan*.
- Moleong, L., J., (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.

- Mulia, Musdah, (2005), *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mundir, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jember: Graha Ilmu.
- Mustaqim, A. (2014), Model Penelitian Tokoh, *dalam Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Hadis*, Volume. 15 (2) Juli, hlm. 45.
- Muthi'ah, U., (2022), *Analisis Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Tidak ingin Punya Anak (Childfree) Dalam Berumah Tangga*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ): Jakarta.
- Nurhaliza, S., (2018), *Keluarga dan Masyarakat. Dinamika dan Perubahan*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Poerwanti, E., (1998), *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*, Malang: UMMPRESS.
- Pratiwi, D., (2022), *Childfree: Pilihan Hidup di Era Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pricilia, W., R., R., (2021), *Menjadi Perempuan Lajang Bukanlah Masalah*, Yogyakarta: Odise Publishing.
- Ramdani, R., & Kurniawan, R., R., (2003), *Fenomena Childfree di Tengah Masyarakat, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume x (x.).
- Santoso, B., (2020), *Perubahan Sosial dan Keluarga di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Shihab, M., Q., (2004), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Suwandi, M., (2019), *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Stegen, H., Switsers, L., & Donder, L., D., (2021), Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reasons and Experiences, *dalam Journal of Family Issues* Volume 42 (7).
- Sya'rawi, M., M., (1998), *Al-Fatawa al-Kubra*, Kairo: dar al-Ghad al-Arabi.
- Sya'rawi, M., M., (1995), *Ma'a Al-Nas: Fatawa wa Ahkam*, Kairo: Akhbar al-Yawm.
- Sya'rawi, M., M., (1991), *Tafsir Sya'rawi*, Kairo: Akhbar Al-Yawm.
- Tunggono, V., (2021), *Childfree & Happy*, Yogyakarta: Books.
- Usmani A. R., (2015), *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan Pustaka.

Wahid, S., A., (2012), *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Jilid II.

Wardah, M., A., R., (2022), *Childfree Dalam Tafsir Digital: Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basamalah dan Ustadz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube*, Skripsi, UIN Malang: Fakultas Syari'ah.

Wijayanti, R., (2019), *Gender dan Keluarga Perspektif Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zaini, M., F., *Kedudukan Perempuan dalam Fikih Islam*, Tebuireng: Media Pendidikan dan Keagamaan, t.th.

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Rahma Amalia Rosa Nasution
2. NIM : 2110500020
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung, 11 Februari 2002
5. Anak Ke : Ketiga
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Tanjung, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas
10. Nomor HP : 082273494636
11. E-mail : rahmaamaliarosanasion@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Nama Ayah
 - a. Nama : Ahmad Nasution
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Tanjung
 - d. Telp/HP : 082163686443
2. Nama Ibu : Almh. Risma Hasibuan

III. PENDIDIKAN

1. SD 0606 Tanjung Tahun 2014
2. MTSN Sibuhuan Tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Barumun Sibuhuan Tahun 2020

IV. ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
2. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)